KISAH WAFATNYA NABI MUHAMMAD S.A.W

(VERSI BAHASA MAKASSAR)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak di Perdagangkan

KISAH WAFATNYA NABI MUHAMMAD S.A.W.

(VERSI BAHASA MAKASSAR)

Tim Peneliti / Pengkaji :

1. S. Budi Santoso - Konsultan
2. Ambo Gani - Ketua
3. Ahmad Yunus - Anggota
4. Husnah G. - Anggota
5. B a c o B - Anggota

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
1990

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berjudul **"Wafatnya Nabi Muhammad SAW.** (versi bahasa Makassar), dalam rangka menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Penerbitan karya sastra daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa daerah sangat diperlukan untuk pendidikan kebudayaan di daerah.

Oleh karena itu terbitan seperti buku **"Wafatnya Nabi Muhammad SAW.** (versi bahasa Makassar) diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut.

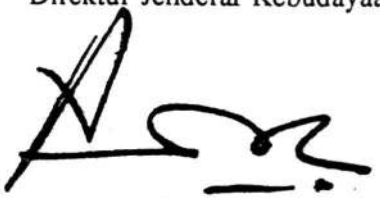
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarsakat Indonesia yang terdiri dari berbagai sukubangsa dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang

di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan



(Drs. GBPH. Poeger)

NIP. 130204562

KATA PENGANTAR

Umumnya naskah kuno/buku lama yang ada di Indonesia banyak isinya dijiwai oleh ajaran keagamaan seperti naskah kuno yang berjudul **Wafatnya Nabi Muhammad SAW.** Naskah tersebut sebagai sumber kajian dan analisis adalah naskah yang berbentuk prosa, berbahasa Makasar ditulis dengan aksara Lontara.

Dalam kajian naskah ini beberapa ajaran yang cukup mendasar yang dapat digali, dihayati serta dikembangkan ke seluruh pelosok tanah air yaitu ajaran tentang kesederhanaan dari Nabi Muhammad SAW., ajaran bersiasat dan bertaktik, ajaran persamaan dan pemerataan, serta ajaran kemurnian agama Islam dan lain-lain sebagainya.

Kami menyadari bahwa buku ini perlu disempurnakan karena memang keterbatasan pengolahan dan keterbatasan tenaga peneliti yang dapat mengkaji lebih lengkap dan sempurna. Oleh karena itu, semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat perbaikan mengenai hal-hal yang masih perlu disempurnakan.

Atas hasil jerih payah yang sangat berharga ini, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti, dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, September 1990

Pemimpin Proyek,

(Dra. Tatiek Kartikasari)

NIP. 130 908 064

DATAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ... i
KATA PENGANTAR ... iii
DAFTAR ISI ... v

BAB I Pendahuluan ... 1
Informasi Naskah ... 3
Bahasa dan Hurufnya ... 4
Cara Penyajiannya ... 5
Tradisi Pembacaannya ... 6
Fungsi Naskah Bagi Pemiliknya ... 8
Masuknya Agama Islam di Sulawesi Selatan ... 9

BAB II Ringkasan Isi Naskah ... 11

BAB III Unsur - Unsur Yang Dikandungnya ... 17

BAB IV Terjemahan ... 25
Transliterasi ... 45

BAB V Penutup
Kesimpulan 63
Saran - saran 65
Daftar Pustaka 67

BAB I
PENDAHULUAN

Pendahuluan.

Propinsi Sulawesi Selatan, adalah salah satu propinsi di antara 27 propinsi yang ada di negara Republik Indonesia. Propinsi ini terdiri atas 23 daerah Tingkat Dua, 21 status Kabupaten dan 2 buah status Kota Madya, dan berpenduduk ± 5,7 juta jiwa, yang terdiri atas 4 suku bangsa utama, masing-masing adalah : Suku bangsa Bugis, suku bangsa Makassar, suku bangsa Mandar dan suku bangsa Toraja. Pembahagian 4 suku bangsa utama ini didasarkan atas ciri-ciri khusus yang dimilikinya. Di antara sekian banyak ciri-ciri khusus itu, maka yang paling menonjol dan mudah diketahui ialah bahasa daerah yang mereka pergunakan masing-masing. Orang Bugis dengan bahasa Bugisnya, orang Makassar dengan bahasa Makassarnya, orang Mandar dengan bahasa Mandarnya dan orang Toraja dengan bahasa Torajanya.

Selain bahasa daerah yang mereka miliki itu, juga 3 di antara 4 suku bangsa utama ini kesemuanya mempergunakan satu aksara yang disebut aksara Lontarak. Sesungguhnya di samping aksara Lontarak yang mereka pergunakan, juga masih mengenal satu

macam aksara yaitu huruf Serang. Adapun yang dinamakan huruf Serang ini, tidak lain ialah huruf Arab; karena cara dikenalnya di Sulawesi Selatan melalui orang-orang yang datang dari pulau Seram di Maluku, sehingga huruf ini diberi nama seperti tersebut di atas.

Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam itu lebih dahulu dikenal di Maluku/Ternate daripada di Sulawesi Selatan. Melalui pedagang-pedagang kedua belah pihak agama Islam ini sedikit demi sedikit dikenal pula di Sulawesi Selatan, termasuk huruf Arab dengan huruf yang dipergunakan dalam pengembangan agama Islam.

Sesungguhnya aksara Lontarak yang dipergunakan orang Bugis dengan aksara Lontarak yang dipergunakan orang Makassar di samping ada persamaannya ada juga perbedaannya. Persamaannya itu, ialah bahwa aksara Lontarak yang dipergunakan orang Bugis berjumlah 23 buah. Sedangkan aksara Lontarak yang dipergunakan orang Makassar berjumlah hanya 19 buah. Selain dari itu lambang bunyi e (≥), tidak dikenal oleh orang Makassar. Sedangkan mengenai orang Mandar, aksaranya sama saja dengan aksara yang dipergunakan oleh orang Bugis. Mengenai suku Toraja sejauh yang diketahui mereka tidak mengenal aksara tersendiri.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka orang Bugis, orang Makassar dan orang Mandar dengan aksaranya ini, mereka sempat mencatat hal-hal, kejadian-kejadian dan sesuatu yang dianggap penting yang pernah terjadi pada zaman lampau. Demikian juga wasiat-wasiat, pesan, adat istiadat, undang-undang, kesusastraan dan sebagainya yang pernah ada pada zaman dahulu, sebahagian besar mereka sempat mengabdikannya, dan hasilnya itulah yang kita kenal sekarang ini dengan nama "Lontarak". Lontarak ini yang sering juga dinamakan naskah lama/kuno, dari hari ke hari makin berkurang. Berkurangnya naskah lama ini, disebabkan karena memang sudah tua serta karena cara-cara penyimpanannya yang tidak tepat sehingga bukannya menjadikan

lebih awet, malahan yang terjadi ialah sebaliknya yaitu mempercepat kepunahan dan kehancurannya.

Untunglah dalam keadaan gawat ini, Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K telah turun tangan dengan mengadakan usaha inventarisasi, dokumentasi dan selanjutnya menggiatkan penyalinan dan pengolahan naskah kuno ini sehingga dapat diharapkan sebahagiaan isi naskah kuno ini dapat diselamatkan sebelum punah sama sekali.

Maksud baik dari Dirjen Kebudayaan ini sudah sewajarnyalah apabila kita sambut dengan gembira serta turut mengambil bahagian dalam segala kegiatannya. Sehubungan dengan maksud tersebut di atas, dalam kesempatan ini kami mencoba akan menyumbangkan sebuah hasil olahan dari naskah WAFATNYA NABI MUHAMMAD SAW.

Informasi Naskah.

Naskah "Wafatnya Nabi Muhammad saw" yang dipergunakan dalam pengolahan ini, ialah naskah yang ditulis tangan dengan memakai aksara Lontarak berbahasa Makassar yang kami pinjam dari salah seorang orang tua yang tinggal di Daerah Tingkat Dua Kabupaten Goa, sebagai pemiliknya.

Menurut pengakuan pemilik naskah yang sudah berusia sekitar 70 tahun, naskah ini diterimanya dari orang tuanya yang menyimpannya dengan baik dalam peti di antara lipatan-lipatan pakaiannya. Dalam waktu-waktu tertentu, sekurang-kurangnya sekali dalam setahun yaitu pada bulan Rabiulawal bulan kematian Nabi Muhammad sesuai yang tersebut dalam naskah, maka naskah ini diambil dari penyimpanannya lalu dibaca dengan sedikit upacara, walau sederhana tetapi hidmat. Sampai sekarang pemilik naskah ini melanjutkan kebiasaan orang tuanya dahulu yaitu menyimpan dan menjaga dengan baik naskah ini serta mengupacarakannya sekurang-kurangnya sekali dalam setahun seperti yang disebut di atas.

Menurut penilikan kami naskah ini bukanlah naskah asli, melainkan hanyalah naskah salinan. Hal ini dapat kami katakan demikian karena naskahnya masih utuh dan kertasnya pun memang masih kelihatan baru. Tetapi namun demikian dapat diperkirakan bahwa usia naskah ini sudah lebih 50 tahun. Perkiraan ini kami berikan dengan dasar di samping menanyakan kepada pemiliknya, juga kami banding-bandingkan dengan naskah yang sama keadaannya yang pernah kami lihat. Karena keadaan naskah yang masih utuh ini sehingga sedikit memudahkan dalam pengolahannya. Tinta yang dipergunakan berwarna hitam dan kami perkirakan adalah tinta buatan sendiri dari damar yang dibakar hangus lalu diberi cairan cuka enau. Alat menulis yang dipergunakan pun kami perkirakan bukanlah alat tulis modern yaitu pena, melainkan sebatang kalam atau lidi ijuk pohon enau yang diruncingkan. Alat tulis ini memang sering dipakai sejak dahulu kala, terutama dalam menulis Lontarak atau naskah kuno.

Bahasa dan Hurufnya.

Bahasa yang dipergunakan dalam naskah ini ialah bahasa Makassar Pertengahan. Artinya tidak terlalu kuno dan juga tidak persis sama dengan bahasa Makassar yang dipergunakan sekarang ini. Sering-sering masih dijumpai terselip kata-kata yang sudah tidak lazim dipergunakan oleh pemakai bahasa Makassar dewasa ini. Untuk mengetahui artinya terpaksa ditanyakan kepada orang tua-tua yang masih mengetahui artinya.

Naskah ini dapat digolongkan sebagai naskah keagamaan, tetapi tidaklah terlalu banyak dipergunakan kata-kata Arab, selain hanya yang menunjukkan tempat atau nama saja. Rupanya penyusunan naskah ini memang dibuat begitu rupa supaya mudah dibaca dan dipahami masyarakat banyak. Tujuannya tentu sebagai alat dakwah keagamaan agar umat Islam mengetahui betul-betul Nabi Muhammad dari awal sampai akhirnya, sejak lahir sampai matinya.

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, bahwa naskah aslinya ditulis dengan aksara Lontarak Makassar, tinta warna hitam dengan memakai alat tulis kalam. Tulisannya masih jelas sehingga mudah dibaca. Penulisnya sebagai manusia biasa tentunya tidak luput dari kesalahan yang dapat kami golongkan sebagai kesalahan teknis biasa belaka. Sering kita jumpai dalam naskah aslinya terlupakan memberikan "anak surat" yaitu tanda untuk memberikan bunyi pada huruf. Untuk jelasnya dapat kami tuliskan anak surat itu sebagai berikut :
(- = bunyi i ; - = bunyi u ; > = bunyi e ; < - = bunyi e ; - = bunyi o). Tetapi karena kami sudah terbiasa dan juga mengikuti konteks kalimat dapatlah diketahui bunyi huruf itu, walau anak suratnya terlupakan.

Di sini dapat pula kami sebutkan bahwa jalan kalimat naskah aslinya sedikit kaku, kemungkinan karena yang menulis naskah ini memang bukan ahli bahasa. Masalah bahasa bagi dia adalah masalah kedua saja. Yang penting adalah bagaimana menyebarluaskan kisah keagamaan ini dari aslinya yang berbahasa Arab. Tetapi namun demikian keadaannya kita harus menerimanya sebagaimana adanya dan mengembalikan pada posisi hasil karya pada zamannya.

Cara Penyajiannya.

Sesuai dengan tujuannya sebagai media dakwah keagamaan, maka penyajian naskah ini dibuat begitu rupa supaya mudah dibaca atau diikuti oleh orang banyak. Kata-kata Arab sangat dibatasi kalau tak dapat dikatakan hampir tidak ada.

Sedangkan untuk menghidupkan dan lebih meresapkan isi yang dikandungnya, dipakai cara dialog. Terutama Nabi Muhammad saw dalam memberi nasihat kepada para sahabat, isteri, anak dan cucunya begitu nyata, sehingga membuat pembaca naskah ini seakan-akan berhadapan langsung pula dengan Nabi. Dalam situasi seperti ini maka sasaran penulisan naskah ini

telah tercapai yaitu bahwa semua umat Islam haruslah mengikuti apa yang diajarkan Nabi Muhammad. Jadi namun yang dinasihati oleh Nabi Muhammad dalam naskah ini hanya para sahabat, isteri, anak dan cucunya tetapi tidak terbatas pada mereka itu saja, melainkan ditujukan kepada seluruh umat Islam pengikut Muhammad. Cara demikian ini membuat para pembaca merasa tidak bosan karena seakan-akan ia sedang membaca sebuah kisah, tetapi tetap pula merasakan dirinya tidak terlepas dengan apa yang dinasihatkan Muhammad.

Pada bahagian-bahagian akhir kisah ini bukannya kita menjadi bosan, melainkan membuat kita lebih tertarik dan penuh perhatian karena sudah ikut sertanya Allah Subhanahu Wataala dalam peristiwa-peristiwa. Namun Allah sendiri tidak berdialog langsung dengan Nabi Muhammad melainkan dengan perantaraan malaikat Jibril, tetapi hal ini tidak sampai mengurangi menariknya pelukisan kisah ini.

Sebagai naskah keagamaan malah merupakan ciri umum pada naskah lama yang ada di Sulawesi Selatan, hampir selalu dimulai dengan kalimat "Bismillahi Rahmani Rahim" yang dilanjutkan dengan kalimat "Wabihina Stainu Billah" maka naskah inipun demikian pula halnya.

Sebelum naskah ini diakhiri, dengan jelas diingatkan oleh penulisnya agar dibaca dan dikaji isinya untuk mengenang dan menunjukkan kecintaan dan kesetiaan kita pada Nabi Muhammad saw.

Tradisi Pembacaannya

Naskah ini karena tergolong sebagai naskah keagamaan, tentunya menduduki tempat yang mulia di hati masyarakat. Sebagai naskah yang dimuliakan maka tidaklah sembarang waktu dibacakan, melainkan hanya dibaca pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada bulan wafatnya Nabi Muhammad saw. Dibaca pada pengajian yaitu di tempat berkumpulnya beberapa anggota

masyarakat yang membuat acara ini khusus untuk mendengarkan kisah wafatnya Nabi Muhammad.

Bagi keluarga yang kebetulan memiliki salinan naskah ini, mereka membacakan di lingkungan anggota keluarganya secara sederhana tetapi hidmat. Tentunya diiringi dengan upacara kebiasaan antaranya pembakaran ukup kemenyan, nasi ketan dan beberapa sisir pisang. Sesungguhnya tata cara semacam ini bukanlah ajaran Islam yang murni, melainkan merupakan sisa-sisa upacara kebiasaan sebelum datangnya Islam. Karena mereka belum terlalu mendalami ajaran Islam yang murni apalagi karena para orang tua-tua yang mempertahankannya maka mereka takut durhaka apabila membantah atau menegur orang tua-tua. Mereka takut dikena kutuk karena berdosa pada orang tua dan takut dianggap melanggar adat kebiasaan. Tentunya sikap semacam ini salah dan harus dibuang. Dan memang kebiasaan ini akhirnya hilang setelah para ulama dan penyiar agama Islam turun tangan, mencegah perbuatan mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Tata cara pelaksanaan pembacaan naskah ini memang sedikit demi sedikit berubah seperti yang disebutkan di atas, tetapi penghormatan kepada naskah ini tidak berubah. Ia tetap dijaga dan disimpan baik-baik, dikeluarkan pada waktu-waktu tertentu untuk dibaca dan membaharui ingatan kita kepada Nabi Besar Muhammad saw.

Akhir-akhir ini terdapat perkembangan baru yaitu dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad saw yang menguraikan sejarah lahirnya Muhammad, sering disampaikan oleh pembawa acara bukan saja tentang kelahiran Nabi Muhammad semata-mata, melainkan sampai saat wafatnya Nabi, yang diambil dari kisah wafatnya Nabi seperti yang tersebut dalam naskah ini. Dengan pemaparan secara lengkap ini, maka dengan lengkap pula riwayat hidup Nabi Muhammad saw dapat diketahui sehingga lebih mendalamlah penghormatan dan kecintaan kita kepada Nabi junjungan kita.

Fungsi Naskah Bagi Pemiliknya.

Naskah Wafatnya Nabi Muhammad saw sebagai salah satu naskah lama, tentulah mempunyai arti dan kedudukan tersendiri bagi pemiliknya. Dengan tidak mempersoalkan apa dan bagaimana isinya naskah ini dimuliakan, malahan dikeramatkan sebagai salah satu pusaka sakti dari nenek moyangnya. Suatu kebiasaan dan sikap masyarakat di Sulawesi Selatan mengenai tata cara memperlakukan suatu naskah kuno/lama ialah pertama-tama benda itu diterimanya sebagai pusaka sakti semata-mata. Karena dianggap sakti maka wajarlah apabila dijaga dan dimuliakan.

Sering terjadi suatu keluarga yang menerima sebuah naskah lama dari nenek moyangnya, hanya menyimpan dengan penuh kemuliaan dan kekeramatan naskah itu tanpa membuka-buka apalagi mengetahui isinya. Baginya soal isi naskah itu adalah soal kedua. Yang utama ialah diterima sebagai benda sakti dan dijadikan sebagai ajimat dalam lingkungan keluarga.

Selain itu suatu pendapat menurut hemat kami agak positif juga ialah adanya rasa kebanggaan oleh keluarga yang memiliki naskah ini. Kebanggaan ini timbul karena mereka berpendapat hanya dialah yang memiliki benda semacam itu. Kalau pun ada orang lain yang memiliki benda yang serupa, jumlahnya tidak banyak. Dengan kebanggaan ini ia makin menjaga dan memuliakan naskahnya. Kebanggaannya akan menjadi-jadi apabila orang lain mengatakan nasah yang demikian itu satu-satunya yang memiliki hanyalah keluarga itu. Selain dia tidak ada yang memilikinya lagi. Makin banyak kekaguman orang, makin tinggi pula penghargaannya kepada naskah itu.

Ada beberapa keluarga bukan hanya puas untuk memiliki naskah itu, ia ingin mengetahui isinya. Maka dengan penuh hidmat malahan sedikit upacara naskah ini dibuka dan dikaji isinya. Karena diketahui bahwa isi naskah ini penting, apa pula karena merupakan ajaran dan kisah-kisah keagaam, makin besarlah perhatiannya terhadap naskah ini. Isi naskah itu disampaikannya kepada seluruh anggota keluarganya, malahan kepada

anggota masyarakat lainnya bilamana ada kesempatan. Tidak heran apabila orang ini dianggap orang berilmu yang cukup dapat penghormatan dari masyarakatnya.

Demikianlah sepintas lalu mengenai arti dan fungsi naskah ini bagi pemiliknya.

Masuknya Agama Islam di Sulawesi Selatan

Untuk melengkapi uraian ini, ada baiknya apabila dikemukakan sepintas lalu masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Menurut tulisan-tulisan yang pernah diterbitkan baik yang ditulis oleh orang-orang asing maupun yang ditulis oleh orang Indonesia sendiri utamanya putra Sulawesi Selatan, pada umumnya menyatakan bahwa masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan secara resmi, dimulai dari dua Kerajaan Kembar orang Makassar yaitu Goa dan Tallo.

Kerajaan Kembar ini pada waktu itu merupakan kerajaan yang terkuat di Sulawesi Selatan, bahkan di Indonesia bahagian Timur. Dalam sebuah catatan lama yang disebut Lontarak Bilang, milik kerajaan Goa dan Tallo disebutkan tanggal resmi penerimaan agama Islam ialah malam Jumat, 22 September 1605 M, atau 9 Jumadilawal 1014 H. (Mattulada, 1976, hal 12).

Adapun Raja yang mula-mula memeluk agama Islam pada saat itu, ialah Raja Tallo yang juga merangkap sebagai Mangkubumi Kerajaan Goa yang bernama I Mallingkaan Daeng Mannyondri. Nama Islamnya ialah Sultan Abdullah Awalul Islam. Kemudian disusul oleh Raja Goa sendiri yang bernama I Manngaranngi Daeng Manrabia. Nama Islamnya bergelar Sulatan Alauddin. Beliau adalah Raja Goa XIV. Beliau merupakan Raja Goa yang pertama memeluk agama Islam. (Wolhoff, 1964, hal. 5).

Dua tahun kemudian rakyat Goa Tallo sudah dinyatakan Islam semuanya. Sebagai pernyataan resmi sebagai Islam maka diadakanlah salat Jumat pertama di Tallo pada tanggal 9 Nopember 1607 yang bertepatan 10 Rajab 1016 H. (Mattul 1976).

Beberapa tahun kemudian dari Kerajaan Kembar orang Makassar inilah agama Islam berkembang ke Kerajaan Bugis di pedalaman Sulawesi Selatan. Beberapa kerajaan kecil dengan penuh kerelaan menyatakan dirinya masuk Islam memenuhi ajaran dari Kerajaan Goa Tallo. Tetapi tiga buah Kerajaan Bugis yang cukup besar di Tanah Bugis pada waktu itu tidak serentak menerima ajakan Goa-Tallo. Ketiga kerajaan yang disebutkan tadi itu ialah : Ke-rajaan Wajo, Kerajaan Soppeng, Kerajaan Bone. Karena mereka bersikeras tidak mau menerima ajakan Raja Goa, sehingga mereka terpaksa diperangi.

Empat kali Raja Goa mengirim pasukannya ke Tanah Bugis. Pertama dalam 1608, pasukan Goa pada serangan pertama ini dipukul mundur oleh pasukan orang Bugis yang bergabung bahu-membahu menantang pasukan Goa. Akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya kerajaan-kerajaan Bugis ini dapat ditaklukkan satu persatu dan dinyatakan menerima kedatangannya agama Islam itu.

Sidenreng dan Soppeng dalam 1609, Wajo 1610, dan terakhir Bone 1611. Raja Bone yang pertama memeluk agama Islam ialah Raja Bone XI yang bernama La Tenripaka Matinroe ri Tallo (Mattulada, 1976).

Sedangkan Kerajaan Luwu, sesungguhnya agama Islam itu telah masuk sejak 1603 walau belumlah merupakan sebagai agama resmi Kerajaan. Dengan diterimanya agama Islam di Kerajaan Bone, maka secara resmi dapatlah dikatakan bahwa daerah Sulawesi Selatan keseluruhannya telah memeluk agama Islam, kecuali sebahagiaan kecil daerah pedalaman yang sampai sekarang malahan penduduknya memeluk agama Kristen yaitu Tana Toraja.

Demikianlah sepintas lalu sejarah masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan yang sering pula dibumbui ceritera-ceritera rakya yang beraneka ragam, yang dalam kesempatan ini kami anggap tidak terlalu perlu untuk dikemukakan.

BAB II
RINGKASAN ISI NASKAH

Pada awal kisah ini tersebut bahwa menjelang pelaksanaan solat Jumat berjamaah, Nabi bertanya kepada para sahabat ; tentang keadaan para umat Islam di Madina baik laki-laki maupun perempuan. Para sahabat menjawab bahwa keadaan mereka baik-baik saja. Nabi sangat puas dan gembira setelah mengetahui keadaan para umat Islam di Madina ini cukup menyenangkan.

Selanjutnya setelah waktu solat Jumat telah tiba, maka diadakanlah solat berjamaah dengan dipimpin oleh Nabi sendiri. Kemudian setelah solat Jumat selesai Nabi mananyai para sahabat alamat dan mimpi apa yang mereka pernah lihat dalam tidurnya akhir-akhir ini. Para sahabat satu persatu menyampaikan mimpi apa yang mereka telah lihat dalam tidurnya masing-masing.

Mula-mula Abubakar mengemukakan mimpi apa yang telah dialaminya baru-baru ini sebagai berikut, "Saya melihat bantal kepala Aisyah diambil dari kepalanya oleh malaikat, kemudian dibawa naik ke langit tujuh lapis."

Kemudian Umar pun berkata kemarin malam saya bermimpi melihat Nabi terjatuh tepat di pintu rumah Aisyah sehingga

Nabi tidak dapat bangkit lagi."

Kemudian Usman pun berkata pula, ya junjunganku kemarin saya bermimpi pula. Saya melihat mesjid Madinah runtuh sehingga seluruh orang Madinah menjadi bingung dan keheranan.

Setelah itu Alipun berkata pula, "junjunganku kemarin, saya bermimpi pula. Saya melihat gigi geraham Nabi terjatuh dua buah. Selanjutnya saya melihat pula dalam mimpiku itu kota Mekkah menjadi gelap gulita.

Ketika Nabi mendengarkan apa yang telah dilihat para sahabat dalam mimpinya, beliaupun berkata, "hai para sahabatku engkau sekalian sanak keluargaku serta para pengikutku yang amat kucintai. Kalian telah hadir dan mendengarkan langsung mimpi apa yang telah dilihat oleh para sahabat dalam tidurnya. Mimpi itu adalah pertanda bahwa ajalku sudah dekat kan tiba. Panggilan Tuhan tidak lama lagi sudah akan datang. Saya pesan - kan agar perbanyaklah berbuat kebajikan kepada sesama manusia, karena amal baik itu akan memanjangkan usia serta memurahkan rezeki." Setelah para sahabat dan sanak keluarga mendengarkan kata-kata Nabi, merekapun menangis tak tertahankan karena sedih akan di tinggalkan oleh junjungannya.

Nabi Muhammad setelah selesai memberi nasehat kepada sahabat, sanak keluarga dan pada umat Islam yang hadir di tempat itu beliau tiba-tiba jatuh sakit. Jangankan bangkit mengangkat kepalanya saja beliau tidak mampu lagi. Karena tidak dapat lagi jalan sehingga diangkat saja oleh para sahabat serta para umat Islam yang hadir pada waktu itu naik ke rumah Aisyah.

Ketika hari Jumat berikutnya telah tiba karena masih sakit, maka kepada Abubakarlah diserahi tugas untuk memimpin solat Jumat, yang berlangsung dengan sangat tertibnya.

Tetapi pada hari Jumat berikutnya lagi, walau masih sakit kecintaannya kepada umatnya beliau berusaha menghadiri dan memimpin langsung solat Jumat. Selesai solat Jumat Nabi ber-

kata kepada hadirin, "hai engkau sekalian para sahabat sanak keluarga dan saudara-saudaraku ummat Islam. Kalian telah hadir di hadapan saya sekaligus dalam mesjid yang mulia ini. Saya ingin bertanya kepada kalian. Apakah ada diantara kalian yang saya sakit, atau ada yang pernah saya utangi. Apabila ada yang merasa dirinya pernah saya utangi atau pernah saya sakiti agar tampil kedepan sebab saya akan selesaikan persoalan ini sekarang juga."

Suasana hening sejenak seorangpun tak ada yang berani buka mulut, tetapi sejurus kemudian, seorang laki-laki bernama Ukkas tampil sampai kedepan Nabi sambil berkata, "ya, Rasulullah dahulu semasa aku masih kecil pernah Rasulullah mencambuk saya dengan cambuk kuda didepan rumah Raja Lahang. Pada saat itu Rasulullah baru pulang dari perang Sabilullah".

Setelah Nabi mendengarkan tuntutan Ukkas, beliau meminta agar Ukkas datang mendekat dan memukul beliau.

Tetapi Ukkas tidak cepat mendekat melainkan dari tempat duduknya ia berkata bahwa pada waktu itu ia tidak memakai baju. Juga sekarang ini Ukkas tidak memiliki cambuk untuk memukul Nabi.

Maka Nabi menyuruh Bilal agar naik kerumah Aisyah meminta cambuk kudanya 7 batang yang sering dipakai pergi berperang.

Mendengar Bilal meminta cambuk maka Fatimah bertanya kepada Bilal untuk apa sehingga Nabi meminta cambuk kudanya itu.

Maka Bilal pun menyahut, untuk dipakai Ukkas memukul Nabi karena menurut pengakuan Ukkas, ia pernah dipukul oleh Nabi dahulu semasa ia masih kanak-kanak di Mekkah. Menurut Nabi dari pada dituntut dan disuruh membayar di hari kemudian, lebih baik dibayar dan diselesaikan pada saat sekarang ini selagi beliau masih hidup.

Demikianlah setelah cambuk telah diambil Bilal, iapun turun ke Mesjid untuk menemui Nabi. Aisyah dan Fatimah ikut pula di belakangnya turun ke Mesjid. Fatimah langsung menemui Ukkas agar dialah yang dipukul menggantikan Nabi. Demikian pula para sahabat meminta Ukkas agar merekalah dipukul untuk menggantikan Nabi. Tapi Ukkas meminta agar mereka tenang dahulu karena masalah ini akan diselesaikan dengan baik.

Nabi juga meminta agar hadirin tenang semuanya. Masalah utangnya kepada Ukkas adalah persoalan beliau bersama dengan Ukkas. Makanya yang harus menyelesaikan adalah Nabi sendiri bersama dengan Ukkas dan bukan orang lain.

Sebenarnya Ukkas tidak bermaksud untuk memukul Nabi dengan cambuk seperti apa yang dialaminya dahulu, melainkan ia ingin melaksanakan mimpinya. Ukkas pernah bermimpi bahwa barang siapa yang dapat mencium pusar Nabi, maka orang itu haram masuk nereka dan ia akan menjadi penghuni surga janna tun naim. Mimpinya inilah yang akan dilaksanakan sehingga ia berpura-pura meminta agar Nabi membuka bajunya sebagaimana waktu dia dipukul dahulu. Ia juga tidak memakai baju pada waktu itu. Taktik dan siasat Ukkas ini ternyata memang berhasil, terbukti sempatnya Ukkas mencium pusar Nabi sewaktu Nabi membuka bajunya untuk mempersiapkan dirinya dipukul.

Setelah kejadian ini Nabi pun jatuh sakit lagi sampai datangnya malaikat Israfil menemaninya. Tetapi beliau tidak dapat bangun dan hanya berdialog dengan Israfil dalam keadaan berbaring. Dalam dialog ini Nabi Muhammad berkata bukannya takut dan gentar menghadapi maut, melainkan hanya berat meninggalkan umatnya yang sangat dicintainya. Tetapi setelah mendapat penjelasan dari Allah Subhanahu Wataala melalui Malaikat Israfil tentang keselamatan umatnya yang saleh dan taat, Muhammad merasa puas dan dengan gembira beliau rela berpisah dengan umatnya.

Dalam naskah disebutkan bagaimana kesibukan para malaikat yang mendapat perintah dari Allah untuk menjemput dan

mengelu-elukan roh Muhammad. Mulai menjemputnya dari tubuh Muhammad sampai mengantarnya masuk ke surga sebagai tempatnya yang abadi dengan segala upacara kemuliaan.

Demikian pula kesibukan di kota Madinah, kota tempat wafatnya Nabi. Namun sederhana tapi hidmat dan diliputi kesedihan karena junjungan, pemimpin dan orang yang dimuliakan dan dicintai untuk terakhir inilah mereka dapat melihatnya.

Para sahabat mendapat tugas sendiri-sendiri. Ada yang bertugas memandikan, ada yang bertugas mensucikan, ada yang bertugas menyembahyangi dan ada yang bertugas mengafani jenazah Nabi. Pendek kata pada kesempatan terakhir ini para sahabat, sanak keluarga dan umat Islam pada umumnya melimpahkan kecintaan dan penghormatannya kepada Nabi.

Demikianlah dengan diantar oleh malaikat Jibril rokh Muhammad dibawa ke hadirat Allah, kemudian Allah menempatkannya dalam surga.

Secara singkat demikianlah isi naskah Wafatnya Nabi Muhammad saw.

BAB III
UNSUR-UNSUR YANG DIKANDUNGNYA

Keperibadian Nabi Muhammad

Melalui ceramah-ceramah keagamaan atau khotbah di mesjid dan musallah, oleh para Muballikh banyak digambarkan bagaimana tingginya akhlak dan pribadi Muhammad. Dalam buku-buku keagamaan hal serupa ini kitapun banyak menjumpainya.

Dalam kisah ini pun walau hanya melukiskan saat-saat terakhir dari hidup Muhammad, tetapi kepribadiaannya masih tetap menonjaol. Disebut dalam naskah ini bahwa Muhammad setiap saat kapan dan dimana selalu ingin mengetahui keadaan umatnya. Demikian pula beliau tidak lupa mengingatkan agar melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan tercela.

Sebagai pemimpin yang selalu ingin berada ditengah-tengah umatnya walau dalam keadaan sakit sekalipun beliau masih berusaha untuk turun kemesjid memipin solat Jumat dan sekaligus bertemu dengan umatnya. Tetapi karena beliau dalam keadaan

sakit, sehingga setelah solat Jumat selesai beliau terjatuh dan tak dapat berjalan. Terpaksalah beliau digotong naik kerumah istrinya yaitu Aisyah.

Dalam naskah ini disebutkan pula bahwa Muhammad sebelum meninggal ingin membersihkan dirinya dari semua utang-piutang ataupun kesalahan-kesalahan yang pernah dibuatnya. Karena itu beliau mengumumkan kepada khalayak ramai agar datang melaporkan semua masalah utang-piutang atau kesalahan yang mungkin beliau pernah lakukan. Pada saat itu tampil seorang laki-laki bernama Ukkas menyampaikan tentang apa yang pernah diperbuat Nabi kepada dirinya sewaktu ia masih kecil dahulu di Mekkah. Karena Nabi memang merasakan dirinya pernah membuat kesalahan sehingga beliau bersedia menebus kesalahan itu. Disuruhnya Ukkas memukul dirinya dengan alat dan dalam situasi yang sama. Namun para sahabat, sanak keluarganya bersedia untuk mengantikan beliau, tetapi beliau menolaknya sambil berkata bahwa beliau yang salah maka beliau yang harus menebusnya.

Selanjutnya pada akhir naskah sewaktu malaikat Israfil sudah menyampaikan panggilan Allah, beliau masih mempertanyakan nasib umatnya, malah beliau tidak ingin ditempatkan di sorga jannatu naim karena kalau disana besar kemungkinan beliau tidak akan bertemu dengan umatnya yang saleh. Malah Muhammad menyatakan kepada malaikat yang ditugaskan kepada Allah bahwa beliau bukannya takut dan berat meninggalkan dunia ini hanya karena cintanya kepada umatnya.

Demikianlah sekelumit kepribadian Muhammad yang dapat diangkat dari naskah ini

Takbir mimpi

Dalam naskah ini disebutkan beberapa alamat tentang akan tibanya maut bagi junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. Dengan melalui mimpi oleh para sahabat dan sanak keluarga Nabi.

Lepas dari percaya atau tidak percaya, tetapi dalam naskah ini ternyata bahwa mimpi ini ada kebenaraanya seperti yang dialami oleh sahabat dan sanak keluarga Nabi. Mimpi-mimpi itu antara lain yang dialami oleh Abubakar sebagai berikut.

Dalam mimpinya Abubakar melihat bantal Aisyah salah seorang istri Nabi Muhammad diambil oleh malaikat dan dibawa naik kelangit yang tujuh susun.

Dalam kenyataan seperti yang dipaparkan dalam naskah ini proses kematian Muhammad seakan-akan memang demikian. Malaikat Jibril yang diutus oleh Allah Subhana Wataalah turun dari langit untuk membawa rokh Muhammad ke langit yang ketujuh lapis sedang pengertian bantal kepala atau sering pula disebut kalang-hulu dapat diartikan bahwa bantal adalah tempat meletakkan kepala. Sedangkan kepala adalah bahagian tubuh yang paling tinggi dan mulia bagi seorang manusia. Maka Muhammad adalah pula tempat menyandarkan hidup dan diri Aisyah baik sebagai suami, maupun sebagai pemimpin keagamaan. Inilah suatu alamat bahwa Muhammad sebagai suami ataupun junjungan akan diambil dari sisinya. Demikianlah takbir mimpi Abubakar.

Selanjutnya mengenai mimpi yang dialami oleh Umar adalah sebagai berikut. Umar melihat dalam mimpinya Nabi Muhammad terjatuh dipintu rumah Aisyah. Karena terjatuh itu sehingga Nabi Muhammad tidak dapat mengangkat kepala beliau.

Apa yang dilihat Umar dalam mimpinya ini memang terbukti pada diri Muhammad. Namun tidak keseluruhan dalam mimpi Umar itu terjadi pada diri Muhammad. Tetapi yang jelas didalam naskah ini berulang-ulang kali disebutkan bahwa Nabi sangat sakitnya sehingga beliau tidak sanggup bangkit bahkan mengangkat kepalanya pun beliau tidak mampu. Dapat dikatakan penyakit yang menimpa beliau yang keras ialah penyakit kepala dan tidak pernah disebut-sebut karena penyakit-penyakit lain seperti sakit perut, sakit tulang atau jenis-jenis penyakit lainnya. Terbukti

pula bahwa Nabi Muhammad menghembuskan nafasnya di rumah Aisyah dan bukan dirumah istrinya yang lain. Demikian takbir mimpi Umar yang terbukti dalam beberapa kenyataan.

Selanjutnya mengenai mimpi yang dialami oleh Usman lain pula. Usman dalam mimpinya dilihatnya mesjid di Madinah runtuh sehingga semua orang di Madinah menjadi bingung dan sedih.

Apa pula takbir mimpi Usman ini dan bagaimana kenyataannya. Mesjid di Madinah itu yang mendirikan adalah Nabi Muhammad dan beliau pula yang selalu menjadi Imam dan dijadikan sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam. Dapatlah dikatakan bahwa Muhammad dengan mesjid hanyalah maut. Runtuh atau roboh dalam hal ini berarti hancur atau punah. Namun dalam mimpi Usman ini mesjid Madinah yang kelihatan runtuh tetapi apabila dipikirkan lebih lanjut itu suatu tanda bahwa hubungan Muhammad dengan mesjid Madinah ini sudah akan runtuh dan berakhir, karena Muhammad sudah akan wafat.

Hal ini memang benar sebab tidak lama setelah Usman bermimpi seperti disebutkan di atas, maka Muhammad pun wafatlah. Demikianlah mimpi yang dialami Usman seperti kenyataan yang dialami orang-orang di Madinah yang merasa bingung dan sedih atas kepergian Muhammad. Sedang Ali, sahabat dan menantu Nabi Muhammad bermimpi sebagai berikut. Pada malam Jumat Ali bermimpi, dilihatnya gigi Nabi jatuh dua buah dan juga Ali melihat Kabbah kiblat umat Islam di seluruh dunia menjadi gelap gulita.

Masalah jatuh gigi dalam mimpi sangat kuat dipercayai sebagai alamat akan adanya berita kematian dalam lingkungan keluarga. Takbir mimpi serupa ini sampai sekarang ini masih di percayai oleh orang-orang di Sulawesi Selatan, karena memang terbukti kebenarannya. Jadi apa yang dimimpikan Ali itu langsung diketahui bahwa ini adalah alamat kematian.

Tentang terjadinya kalam kabut pada Kabbah dapat diartikan

bahwa Kabbah dengan Muhammad adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Hubungan keduanya amat erat. Kelam kabut adalah suatu keadaan yang menyatakan kesusahan dan kesedihan. Kabbah sebagai lambang dan kemuliaan Islam yang mengalami kabut, artinya bahwa umat Islam akan mengalami kesedihan dan malapetaka. Beberapa waktu kemudian memang kenyataan ini terbukti dan dengan wafatnya Nabi Muhammad saw yang menjadikan seluruh umat Islam berkabung karena sedih.

Nabi Muhammad sebagai seorang nabi dan rasul sesungguhnya mengenai kematiannya telah diketahuinya. Tentang mimpi para sahabat itu hanyalah untuk pemberitahuan secara tidak langsung kepada para sahabat bahwa orang yang mereka sangat cintai dan hormati sudah akan berpisah dengan mereka. Di samping itu juga merupakan bukti bahwa hubungan Muhammad dengan para sahabatnya memang sangat erat. Apa yang akan dialami oleh Muhammad seakan-akan mutlak harus dirasakan dan diketahui oleh para sahabat walau itu adalah masalah pribadi Muhammad sendiri. Muhammad akan wfat, maka seharusnya yang akan mengalaminya adalah Muhammad sendiri. Tapi dalam peristiwa ini karena hubungan Muhammad dengan para sahabatnya sudah sangat erat seakan-akan dua tubuh satu nyawa maka terjadilah mimpi-mimpi kepada para sahabat, yang kesemuanya menyatakan mimpi akan terjadinya malapetaka atau kesedihan.

Taktik dan Siasat.

Dalam kehidupan kita sehari-hari sering kita jumpai bahwa seseorang itu berhasil dalam usahanya karena taktik dan siasat yang dipergunakannya sangat tepat. Demikian pula seseorang itu gagal dalam usahanya karena taktik dan siasatnya salah atau tidak tepat.

Salah satu contoh dalam naskah ini dapat kita lihat bagaimana taktik yang telah dipergunakan oleh Ukkas sehingga ia berhasil mencapai apa yang diinginkan. Pada suatu malam Jumat Ukkas

pernah bermimpi. Dilihatnya dirinya bertemu dengan malaikat dan diberi tahu bahwa siapa-siapa yang berhasil mencium pusar Muhammad, maka ia haram dimakan api neraka, malahan ia akan menjadi penghuni abadi dari surga. Tentunya dalam keadaan normal Ukkas amat segan dan takut meminta kepada Nabi Muhammad sebagai orang yang dimuliakannya agar ia diperkenankan mencium pusar Nabi. Walau kemungkinan Muhammad sendiri tidak akan menolaknya andai kata beliau dimintai. Untuk inilah sehingga Ukkas menggunakan taktik dengan meminta agar Nabi Muhammad membuka bajunya sebelum dipukul cambuk sebagaimana keadaan Ukkas pada waktu ia dipukul dahulu oleh Muhammad. Setelah Nabi membuka bajunya, maka segeralah Ukkar pergi mencium pusar Nabi untuk melaksanakan seperti apa yang disampaikan oleh malaikat dalam mimpinya dahulu.

Jelas bahwa taktik dan siasat Ukkas memang sangat berhasil dan semua hadirin sangat kagum termasuk Nabi sendiri atas taktik yang dijalankan Ukkas ini.

Unsur Persamaan dan Pemerataan

Dalam falsafah Pancasila dicantumkan dan diutamakan unsur *persamaan* dan *pemerataan*. Demikian pula dalam ajaran agama Islam yang diketahui bahwa Pancasila itu tidak bertentangan dengan Islam, malahan persamaan dan perpaduannya sangat erat. Dalam naskah ini kita dapat jumpai kenyataan itu, walau dalam hal ini bukanlah persamaan dan pemerataan pembagian harta, melainkan persamaan dan pemerataan dalam pembagian tugas yang sekaligus menyatakan pula bahwa di antara sahabat itu tidak ada yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih penting satu dan lainnya. Mereka sama di sisi Allah, lebih-lebih di mata Muhammad.

Begitu penting dan diperhatikannya masalah ini dalam Islam sehingga malaikat Jibril ditugaskan oleh Allah ke dunia menjelang wafatnya Muhammad, telah ditentukan tugas para sahabat

dalam merawat jenazah Muhammad. Allah telah menentukan bahwa Ali yang bertugas memandikan jenazah Muhammad, Umar bertugas mensucikannya, Usman bertugas menkafani dan Abubakar bertugas menyembahyangi jenazah Muhammad ini. Namun peristiwa ini terjadi kepada para sahabat saja, tetapi ini membuktikan bahwa persamaan dan pemerataan dalam agama Islam amat penting dan mendapat perhatian sepenuhnya.

Sebagai illustrasi disebutkan dalam riwayat Nabi suatu peristiwa yang beliau pernah lakukan sehingga menghasilkan hilangnya permusuhan dan perselisihan di antara suku-suku bangsa Arab yang hidup di Mekkah pada waktu itu.

Kejadiannya ialah masalah siapa yang berhak meletakkan kembali "Batu Hitam" yang jatuh dari tempatnya di sudut Kabbah akibat banjir yang melanda kota Mekkah pada waktu itu. Setiap suku Arab berebutan dan bertengkar, karena masing-masing suku mengangap bahwa sukunyalah yang berhak untuk meletakkan "Batu Hitam" itu pada sudut Kabbah. Karena hebatnya perselisihan mereka, sehingga menimbulkan perkelahian yang hampir saja menimbulkan pertumbahan darah, suatu hal yang memang biasa terjadi di lingkungan suku-suku Arab pada waktu itu.

Setelah berunding akhirnya para ketua suku sepakat bahwa siapa yang pertama masuk ke dalam mesjid besok subuh, maka dialah yang berhak meletakkan "Batu Hitam" itu pada tempatnya.

Karena kehendak Allah, Muhammadlah orang yang pertama masuk ke Mesjid subuh itu. Sesuai kesepakatan bersama, maka Muhammadlah orang yang berhak meletakkan "Batu Hitam" itu pada tempatnya di sudut Kabbah. Bukanlah Muhammad jika beliau bekerja semberono. Semua tindakan dan perbuatan, beliau pikir matang-matang barulah dilaksanakannya. Beliau ketahui bahwa masalah peletakan "Batu Hitam" itu telah menimbulkan perselisihan pendapat, karena setiap suku memperebutkannya. Makanya Muhammad akan menggunakan kesempatan baik ini untuk menyatukan kembali suku-suku Arab yang ada di Mekkah

pada waktu itu dengan *dasar pemerataan*. Diambilnya serbannya lalu disuruhnya wakil setiap suku memegang sudutnya, kemudian dengan tangannya sendiri beliau mengangkat "Batu Hitam" keatas serban yang terbentang itu. "Batu Hitam" itu pun dibawalah ke sudut Kabbah untuk dipasang kembali. Tindakan pemerataan yang dilakukan Muhammad ini sangat memuaskan mereka, sehingga mereka pun kembali bersatu dan menghindari perselisihan. Karena kebijaksanaan Muhammad ini yang mereka rasakan sangat memuaskan, sehingga mereka memberi julukan kepada Muhammad "AL Amien" yang artinya orang yang dipercaya.

Itulah salah satu unsur yang ada dalam agama Islam, yaitu unsur *pemerataan* yang dalam naskah ini kita dapati pula dalam hal tugas para sahabat dalam merawat jenazah Muhammad.

Cara Penguburan Jenazah Menurut Islam

Sering kita jumpai tata cara penguburan jenazah dengan beberapa variasi atau embel-embel, yang sesungguhnya menurut ketentuan agama Islam tidak benar.

Salah satu di antaranya yang sering dilakukan oleh sebahagiaan masyarakat di Sulawesi Selatan ialah memecahkan kelapa di atas kuburan setelah pembacaan doa oleh penghulu.

Begitu pula pada waktu jenazah sudah berada dalam usungan dan siap akan diantar ke kuburan, sering pengangkat usungan itu mengangkat tiga kali turun naik ke tanah, barulah setelah itu iring-iringan berjalan.

Apabila tata cara ini kita sesuaikan dengan tata cara penguburan jenazah Nabi seperti yang disebutkan dalam naskah, jelas terdapat perbedaan. Karena hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama, tentunya harus diusahakan untuk memurnikannya. Tetapi mengenai bau-bauan yang ditaburkan ke tubuh jenazah, rupanya hal ini memang dibenarkan. Demikianlah beberapa unsur yang dapat kami ungkap dari isi naskah ini.

BAB IV
TERJEMAHAN
WAFATNYA NABI MUHAMMAD S.A.W.

Bismillahir Rahmanir Rahim
Wabihi nastainu billahil aliyul adhim
Inilah kitab, yang meriwayatkan sewaktu Nabi Muhammad S.A.W. (akan) wafat.

Maka bersabdalah Nabi Muhammad S.A.W., "Hai sahabatku, ceritakanlah mengenai saudara-saudaraku orang-orang Madinah, pria-wanita, anak-anak orang tua, pada Jumat sekarang ini." Maka diceritakanlah kepada Nabi apa yang dimintanya. Sangatlah gembira beliau mendengar cerita itu. Setelah itu maka beliaupun bersembahyang Jumatlah, bersama-sama dengan orang-orang Madinah, orang-orang Makkah, serta para sahabat. Setelah selesai bersembahyang, maka Nabipun berkata, "Hai sahabat-sahabatku, saudara-saudaraku, orang-orang yang kucintai. Engkau semua sudah hadir. Sayalah ini diangkat menjadi Nabi yang mulia oleh Allah Taala. Nabi yang ditugaskan membawa perintah tentang kebajikan serta ajaran kebenaran kepada semua umatku yang percaya. Perbanyaklah amal-amal baikmu, kepada sesamamu

manusia. Sebab ada pun amal baik kita kepada sesama manusia, memanjangkan umur kita, serta memuahkan rezeki."

Setelah berkata demikian, maka Nabi pun berkata selanjutnya, "Hai sahabatku Abubakar, alamat apa yang engkau mimpikan kemarin malam." Berkatalah Abubakar, "Hai junjunganku Nabi Muhammad, adapun mimpi saya kemarin malam, saya melihat bantal kepala Aisyah diambil dari kepalanya oleh malaikat, kemudian dibawa naik ke langit yang ketujuh."

Maka Nabi pun berkata, "Hai sahabat-sahabatku, apabila demikian itu semua mimpimu, itulah alamat bahwa kematianku sebentar lagi sudah akan tiba. Janjiku kepada Tuhan sang pencipta sudah harus kulalui. Selanjutnya Nabi berkata pula, hai sahabat-sahabat orang yang kucintai. Hai sekalani anak cucuku, engkau sekalian telah hadir, duduk bersila di hadapanku. Perbanyaklah amal baikmu kepada sesamamu manusia sepeninggalku. Sebab saya ini sudah dekat waktu kematianku."

Maka menangislah semua anak cucu Nabi mendengar ucapan Nabi. Setelah berkata-kata demikian, tiba-tiba Nabi diserang penyakit yang cukup keras sehingga Nabi tak sanggup lagi mengangkat kepala, matanya tertutup terus tak pernah dibukanya. Sejurus kemudian setelah perasaan Nabi sudah agak baik, beliau pun berkata, "Hai sahabat-sahabatku, hai anak cucuku, saya pesan engkau sekalian agar engkau melaksanakan sholat Jumat itu tepat pada waktunya dan janganlah engkau langkah-langkahi.

Setelah Nabi berkata-kata demikian, Bagenda Ali pun berkata pula, "Hai engkau sekalian sahabatku orang-orang Madinah dan orang-orang Makkah, datanglah beramai-ramai memapah dan mengangkat Nabi naik ke rumah Aisyah sebab beliau sudah tak sanggup lagi bangun dan mengangkat kepalanya." Maka berdatanganlah orang-orang Madinah dan orang-orang Makkah memapah dan mengangkat Nabi naik kerumah Aisyah. Setelah sampai ke atas maka di dudukkanlah Nabi di atas permadani.

Beliau pun duduk sambil bersandar pada bantal istabrak

(bantal bersulam). Beliau tak mampu lagi menegakkan kepalanya dan membuka matanya. Kemudian orang-orang Madinah dan orang-orang Makkah yang mengangkat Nabi naik ke rumah Aisyah kembalilah ke mesjid semuanya.

Setelah tiba hari Jumat berdatanglah orang-orang untuk sembahyang Jumat di mesjid. Maka naiklah Bilal ke rumah Aisyah. Di dapatinyalah Nabi Muhammad S.A.W. Bilal mengucapkan salam "Assalamu Alaikum" halifatul jannati. Menyahutlah Fatimah, "Alaikum Mussalam." Kemudian Fatimah berkata pula, "Hai bilal, kenapa engkau datang kemari."

Menjawablah Bilal, "Ya anakku Fatimah junjungan kita Nabi Muhammad diundang dengan hormat oleh orang-orang Madinah datang ke mesjid memimpin salat Jumat." Berkatalah Fatimah, "Ya Bilal, sangatlah keras sakitnya Nabi kita. Beliau tidak mampu mengangkat kepalanya." Kemudian Fatimah menangis sambil berkata, "Hai cahaya jiwaku, permata hidupku, pelindung dan penjaga keselamatanku benar-benar engkau sakit sehingga tidak kuat untuk bangun."

Mendengar kata-kata Fatimah yang diucapkan sambil menangis itu, Bilal pun kembali ke mesjid akan menyampaikan keadaan Nabi kepada sahabat-sahabatnya sambil bermuka murung. Maka bertanyalah Abubakar, "Mengapa engkau kelihatan sedih dan bermuka murung hai Bilal ?"

Menjawablah Bilal, "Sangat keraslah sakit Nabi kita Muhammad S.A.W. Beliau tidak sanggup bangun, malahan membuka matanya pun kelihatannya agak susah." Mendengar penjelasan Bilal, maka sembahyang Jumat pun dilaksanakan tanpa dihadiri beliau.

Setelah selesai sembahyang Jumat, berkatalah Ali kepada para jamaah, "Hai engkau sekalian sahabat-sahabat Nabi orang Madinah dan orang-orang Makkah, naiklah engkau sekalian ke rumah Aisyah menjenguk Nabi yang sedang sakit keras." Maka semua jamaah yang terdiri dari orang-orang Madinah dan orang-

orang Makkah naiklah ke rumah Aisyah untuk menjenguk Muhammad.

Setelah tiba di rumah Aisyah, dilihatnyalah Nabi sedang terbaring karena sakit keras. Jangankan bangkit dari tempat tidurnya, membuka matanya saja sudah sangat sulit. Melihat keadaan Nabi yang sakit keras ini, semua yang datang menjenguk hampir bersamaan mengucapkan kalimah syahadat, "Asyahadu Allailaha illallah, Waasyhadu Anna Muhammadan Rasulullah."

Setelah itu maka Ali pun maju mendekat Nabi kemudian dipegangnya kepala Nabi. Terasa ada orang yang meraba kepalanya, Nabi bertanya siapa yang meraba kepalanya itu. Setelah diketahui bahwa Ali yang meraba kepalanya, beliau pun berkata, "Sekarang sudah tiba hari Jumat Ali."

Ali menjawab, "Ya, Rasulullah sejak engkau sakit, aku tidak lagi memperhatikan pergantian hari. Perhatianku hanyalah tertumpah kepada Rasulullah semata-mata."

Kemudian Nabi berkata pula, "Apabila tiba hari Jumat nanti, maka Abubakarlah yang engkau sekalian jadikan khatib membaca khotbah untuk menggantikan saya, sebab saya rasa saya belum kuat untuk memimpin sembahyang Jumat."

Setelah semua sahabat orang-orang Madinah dan orang-orang Makkah merasa cukup telah melihat langsung keadaan Nabi, mereka pun mohon diri lalu kembali ke mesjid Madinah.

Ketika hari Jumat telah tiba pula, maka berdatanglah ummat Islam pergi ke mesjid untuk salah Jumat berjamaah. Setelah masuk waktu Umar pun azanlah, disusul Abubakar naik ke mimbar untuk membaca khotbah sesuai permintaan nabi. Sewaktu Abubakar membaca khotbah semua orang tertegun karena terpesona mendengarkan khotbah yang dibawakan Abubakar karena suaranya yang merdu. Karena sangat kagumnya para jamaah sehingga setelah salat Jumat selesai mereka berbondong-bondong pergi menyalami Abubakar.

Setelah selesai salat Jumat Ali pun naik menemui Nabi. Setelah tiba di dekat pembaringan Nabi, Ali pun melaporkan tentang pelaksanaan salat Jumat yang dipimpin oleh Abubakar. Selanjutnya Ali menyampaikan pula bagaimana kekaguman para jamaah mendengarkan suara Abubakar yang sangat merdu sewaktu membaca khotbah. Setelah Ali melihat keadaan Nabi dan melaporkan tentang pelaksanaan salat Jumat yang dipimpin oleh Abubakar, ia pun mohon diri.

Setelah tiba hari Jumat berikutnya, Ali datang menjenguk Nabi sebelum salat Jumat dimulai. Ali ingin mendapat perintah dan petunjuk siapa-siapa yang ditunjuk Nabi untuk memimpin salat Jumat ini. Sangatlah kaget Ali karena setelah tiba di dekat Nabi, beliau meminta agar dipapah turun ke mesjid untuk salat Jumat berjamaah selagi hayat masih dikandung badan.

Maka dipapahlah Nabi turun ke mesjid Madinah. Setelah tiba di mesjid, dibawalah beliau duduk ke tikar permadani yang tebal. Nabi pun berkata, "Hai sahabat-sahabatku, saudara-saudara serta para anak cucuku. Engkau sekalian telah hadir duduk bersama-sama di dalam mesjid yang mulia ini. Lipat gandakanlah amal baikmu kepada sesamamu ummat manusia. Sebab perbuatan baik itu akan memanjangkan usia kita dan akan memurahkan rezeki kita. Juga akan memberikan terang dan kebahagiaan dalam kehidupan kita."

Setelah Nabi berkata-kata demikian, salat untuk sembah-yang Jumat pun telah tiba Abubakar pun azanlah. Nabi walau merasa lemah tetapi diusahakan sekuat tenaganya untuk memimpin salat Jumat itu. Beliau pun naiklah ke mimbar untuk membaca khotbah. Maka tertegunlah semua jamaah yanghadir dalam mesjid itu, semua terpesona mendengarkan suara Nabi membawakan khotbahnya. Bukan hanya manusia yang terpesona mendengar suara Nabi membawakan khotbahnya, tetapi juga angin seperti berdiam diri tidak bertiup sejenak terpesona mendengarkan suara Nabi. Daun-daun di pohon kayu juga berdiam tak bergerak kesemuanya mendapat pengaruh dari suara Nabi.

Hebat sungguh hebat jelas bukanlah suara dari manusia biasa. Setelah selesai salat Jumat berduyun-duyunlah para jamaah pergi bersalaman dengan junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. Kemudian Nabi berkata, "Hai sekalian orang-orang kesayanganku, kalian sudah hadir dalam mesjid. Apa cukup merdukah suaraku sewaktu saya membawakan khotbah tadi ?" Sungguh merdu suara Nabi, kami sekalian tertegun dan terpesona mendengarkannya. Bahkan bukan saja kami manusia yang kagum terhadap suara Nabi, melainkan angin, daun kayu, air semuanya terpesona terhadap kemerduan suara Nabi sewaktu membawakan khotbahnya tadi.

Kemudian Nabi berkata pula, "Hai sekalian sahabatku, anak cucuku. Engkau sekalian telah hadir dalam mesjid ini. Saya ingin bertanya, siapakah di antara kamu sekalian pernah kusakiti atau pernah kupinjam harta miliknya. Saya ingin menyelesaikan dan membayarnya selama saya masih hidup. Saya sangat takut dan merasa sangat berat untuk membayarnya kelak dihari kemudian di hadapan Kadhim Rabbun Jalil.

Tetapi para hadirin tetap membungkam tidak ada yang menjawab pertanyaan Nabi itu. Nantilah kemudian seorang di antara hadirin yang bernama Ukkas berkata, "Ya, Rasulullah, saya pernah dipukul Nabi pada waktu saya masih kanak-kanak dahulu. Pada waktu itu Nabi baru pulang dari perang Sabilullah di tanah lapang di Mekkah. Di depan rumah Raja Lahi, Nabi memukul sya dengan cambuk kuda."

Setelah Nabi mendengar kata-kata Ukkas, beliaupun berkata, "Hai Ukkas, kalau memang demikian itu, marilah engkau mendekat dan cambuklah pula saya seperti waktu saya mencambukmu dahulu."

Maka Ukkas pun berkata, "Saya waktu tidak memakai baju ya Rasulullah. Juga saya sekarang ini tidak mempunyai cambuk untuk mencambuk Rasulullah." Maka Nabi pun berkata, "Hai Bilal, pergilah engkau ke rumah Aisyah mintalah cambuk kuda

tujuh batang. Cambuk kuda yang pernah saya bawa sewaktu saya pergi berperang di perang sabilullah dahulu."

Maka Bilal pun pergilah ke rumah Aisyah untuk meminta cambuk kuda seperti yang diminta Nabi. Setelah tiba di sana, maka dimintanyalah cambuk itu kepada Fatimah. Maka berkatalah Fatimah, "Untuk apakah sehingga Nabi meminta cambuk kuda itu, apakah ada orang yang akan di cambuknya, atau ada orang yang akan memakainya pergi berperang di perang sabil. Kenapa Nabi sampai meminta ini semuanya, sedangkan beliau itu sesungguhnya sakit keras."

Maka Bilal pun menjawab, "Ya anakku Fatimah menurut keterangan Ukkas, katanya ia dahulu semasa masih kanak-kanak pernah dicambuk oleh Rasulullah dengan cambuk kuda yang sering dibawanya pergi ke perang sabil. Pada waktu itu Ukkas sedang berdiri di depan rumah Raja laha lalu Nabi mencambuknya. Karena ini Nabi menganggapnya sebagai utang, beliau berusaha akan membayarnya selagi beliau masih hidup. Nabi sangat takut dan merasa sangat berat apabila diharuskan kelak di hari kemudian barulah membayarnya." Kemudian Bilal pun pergilah membawa cambuk itu untuk diserahkan kepada Nabi.

Setelah itu para sahabat yang empat orang pun berkata, "Ya, Rasulullah cahaya mataku, permata jiwaku yang memberiku kebahagiaan dan terang dalam hidupku, ampunilah aku dan maafkanlah segala dosa-dosaku selama aku masih hidup. Kemudian Hasan, Husen pun berkata pula, "Ya Rasulullah, ya Habibi, engkaulah cahaya jiwaku, mustika hatiku, pembawa terang dan kebahagiaan dalam hidupku. Ampunilah dan maafkanlah saya selama hayatku masih dikandung badan."

Kemudian Nabi pun berkata pula, "Ya sahabatku, ya anak cucuku jangan-jangan masih ada lagi orang lain selain Ukkas yang saya pernah utangi atau sakiti. Katakanlah sekarang ini agar saya selesaikan selagi masih hidup. Sebab sangat takutlah dan sangat beratlah tanggung-jawabnya kelak di hari kemudian," Tetapi

namun berulang kali Nabi menanyakan hal ini, tidak seorang pun yang berani membuka mulut.

Pada saat itu Aisyah dan Fatimah sudah ada pula berdiri di pintu mesjid. Kemudian Fatimah pun berkata, "Hai, Ukkas marilah engkau memukulku dua puluh kali dan janganlah engkau memukul Nabi karena beliau itu sedang sakit keras. Pukullah aku agar utang Nabi sudah terbayar." Setelah Nabi mendengar kata-kata Fatimah, beliau pun berkata pula, "Hai anakku Fatimah soal utang demikian ini bukanlah ganti-gntian. Barang siapa yang berutang maka dia itulah pula yang harus membayarnya dan bukan engkau anakku Fatimah. Janganlah engkau membuat sesuatu sehingga orang bisa terlibat dalam perbuatan dosa."

Kemudian Aisyah pun berkata pula, "Ukkas marilah engkau memukul aku dua puluh kali sehingga lunaslah utang Nabi kepadamu. Janganlah beliau yang engkau pukul karena beliau itu sedang sakit keras."

Setelah Ukkas mendengar kata-kata kedua wanita keluarga Nabi di atas ini, Ukkas pun berkata pula, "Ya, Fatimah, ya, Aisyah tenang dan sabarlah engkau berdua dahulu. Nantilah persoalan ini kita selesaikan dengan baik."

Kemudian Abubakar berkata pula, "Hai, Ukkas marilah engkau memukul aku empat puluh kali agar lunaslah utang Nabi kepada engkau." Ukkas pun menjawab, "Nanti-nanti saya yang akan berutang kembali kepadamu."

Kemudian Umar pun berkata pula, "Hai,. Ukkas marilah engkau memukul aku tiga puluh kali agar terbayarlah utang Nabi kepadamu."

Setelah itu Usman pun berkata pula, "Hai, Ukkar marilah engkau memukul aku dua puluh kali agar terbayarlah utang Nabi kepadamu."

Kemudian Ali pun berkata pula, "Hai, Ukkas marilah engkau memukul aku seratus kali, agar lunaslah utang Nabi kepada

engkau."

Maka Ukkas pun berkata pula, "Ya, Baginda ALi karena Nabi yang berutang kepada saya, maka beliaulah yang harus membayarnya dan memang beliau telah bersedia menyelesaikan tanpa diganti oleh siapa pun juga. Makanya saya minta agar semuanya tenang saja dahulu nanti kita selesaikan dengan baik."

Setelah Ukkas berkata demikian persoalan ini tidak akan terhenti begitu saja, karena tiba-tiba Hasan Husen cucu Nabi tampil sambil berkata, "Hai, Ukkas marilah engkau kemari dan pukullah aku seratus kali agar lunaslah utang Nabi kepadamu."

Setelah Ukkas mendengar kata-kata Hasan Husen, ia pun berkata, "Hai, cucu Nabi sabar dan tenaglah engkau berdua. Nanti kita selesaikan persoalan ini dengan baik. Karena persoalan ini adalah persoalan saya dengan Nabi peribadi, maka yang dapat menyelesaikannya ialah saya dan Nabi sendiri dan tak dapat digantikan oleh orang lain."

Setelah itu maka Nabi Muhammad S.A.W. berkata, "Hai, Ukkas kalau begitu marilah engkau kemari dan pukullah saya agar utang saya kepadamu dapat saya lunasi."

Maka Ukkas berkata pula, "Ya, Rasulullah, Ya, habibi pada waktu itu saya tidak memakai baju." Maka Nabi pun menyuruh buka bajunya seperti yang diminta oleh Ukkas. Karena Nabi membuka bajunya, sehingga kelihatanlah pusar beliau pada saat itu. Dengan tidak terasa cambuk yang dipegang Ukkas, tiba-tiba terlepas dari tangannya dan terjatuh. Dengan tidak ditunda-tunda lagi segeralah Ukkas pergi mencium pusar Nabi. Seketika itu juga menjadi bercahayalah wajah Ukkas. Dengan puas dan gembira Ukkas berkata, "Saya sudah menjadi puas dan bahagia, karena apa yang kucita-citakan saya sudah memperolehnya."

Maka Nabi bertanya kepada Ukkas, "Ukkas mengapa engkau mencium pusarku ?"

Ukkas pun mejawab, "Ya', Rasulullah saya bermimpi pada

malam Jumat. Saya melihat diri saya naik ke langit yang ke tujuh. Saya melihat malaikat sangat banyaknya semuanya memakai mahkota. Saya menyalami mereka, kemudian mereka berkata kepada saya bahwa siapa-siapa yang mencium pusar Nabi Muhammad, maka ia itu haram akan dimakan api neraka dan ia itu sudah pasti akan menjadi penghuni surga abadi. Itulah sebabnya ya' Rasulullah sehingga saya mencium pusar Nabi."

Setelah itu maka Nabi Muhammad pun berkata, "Hai, sekalian sahabat-sahabatku serta anak cucuku. Lihat dan perhatikanlah itu wajah orang yang penghuni surga." Maka mereka yang hadir pada saat itu kesemuanya memalingkan mukanya memandang wajah si Ukkas. Dilihatnya wajah si Ukkas bercahaya sangatlah jernih dan cerah roman mukanya.

Setelah kejadian ini berlalu, tiba-tiba Nabi merasa kurang enak badannya. Perasaannya lemah dan kepalanya pun merasa pening seperti tidak sadarkan diri. Bagian da Ali pun berkata, "Hai sahabat-sahabat Nabi, orang Madinah serta orang-orang Makkah. Marilah kemari mendekat papah dan angkatlah Nabi naik ke rumah Aisyah, sebab beliau sangat sakitnya jangankan berjalan mengangkat kepalanya pun sudah tidak mampu.

Maka semua sahabat serta orang-orang Madinah dan orang-orang Makkah datanglah memapah dan mengangkat Nabi naik ke rumah Aisyah. Dibaringkanlah beliau di atas permadani. Sangat payahlah kelihatan Nabi sehingga walau menggerakkan kepalanya sudah tidak kuat. Maka menangislah Aisyah sambil berkata, "Ya, Rasulullah cahayahatiku, permata jiwaku pembawa terang dalam kehidupanku kenapa demikian keadaanmu."

Fatimah tidak dapat pula menahan kesedihan hatinya sehingga ia pun menangis, sambil berkata, "Ya, Rasulullah, ya junjunganku cahaya jiwaku, permata hatiku, pembawa terang dalam kehidupanku mengapa keadaan kesehatanmu sampai begini."

Mendengar kesemuanya itu, Nabi pun berkata, "Hai, sahabat-

sahabatku, ya anakku Fatimah serta cucuku Hasan Husen, hai semua orang-orang kesayanganku. Engkau semua sudah hadir dihadapanku, ada yang ingin kusampaikan kepada engkau sekalian. Pada malam Jumat saya bermimpi, kulihat ada permata yang keluar dari mulutku. Sebuah permata yakub yang berwarna hijau. Permata itu kemudian diambil oleh Bagenda Ali. Saya melihat pula dalam mimpiku ada permata yang keluar dari telingaku. Permata ini kemudian diambil oleh Abubakar. Selain itu saya bermimpi pula ada permata akik putih yang kemudian diambil oleh Umar. Kemudian saya bermimpi pula kulihat ada permata yang keluar dari mata saya dan permata itu teus diambil oleh Usman.

Selanjutnya dalam mimpiku itu aku lihat ada permata yang keluar dari pusarku. Permata itu ialah permata baiduri. Kemudian permata ini diambil oleh anakku Fatimah yang membawanya naik ke langit yang tujuh lapis. Maka pintu langit pun terbuka dan kelihatanlah para malaikat memakai mahkota, langsung ke surga Baitul Makmur sambil kesemuanya mengucapkan zikir 'Subahanallahi wal hamdu lillahi walailaha illallahu Allahu Akbar. Aku lihat pula dalam mimpiku itu surga Jannatunnaim yang sangat indah karena dihiasi dengan emas murni. Sedangkan di depan pintu surga itu duduklah seorang malaikat yang besar perawakannya memakai serban hijau. Ia duduk sambil membaca 'Subhanallahi wal hamdu lillahi walailaha illallah wallahu akbar' Pada saat itu bertiupkan angin selatan surga Jannatunnaim yang membawakan bau wangi-wangian dan harumnya daun kayu Sidratulmuntaha. Amat senanglah perasaanku dalam mimpiku itu, akhirnya aku pun terbangun dari tidurku." Demikianlah ceritera Nabi memaparkan apa yang dilihat dalam mimpinya pada malam Jumat yang lalu itu.

Maka Allah Subhanahu Wataala memerintahkan malaikat Israfil turun ke dunia dan langsung pergi berdiri di pintu rumah Nabi Muhammad S.A.W.

Maka malaikat Israfil pun turunlah ke dunia dan langsung

pergi ke rumah Nabi Muhammad S.A.W. Setelah Israfil berada di pintu rumah Nabi, ia pun mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad. Maka segeralah Fatimah menjawab salam Israfil itu sambil bertanya siapakah engkau ini. Israfil pun menjawab, "Saya ini adalah suruhan Tuhanku Allah Subhanahu Wataala."

Pada saat itu Nabi Muhammad S.A.W. kebetulah sudah bangun dari tidurnya. Maka berkatalah Fatimah kepada beliau, "Ya junjunganku Rasulullah S.A.W., berdiri di depan pintu rumah kita ini ada seorang laki-laki yang memberi salah dan menyuruh dibukakan pintu dirinya."

Menjawablah Nabi S.A.W., "Laki-laki itu adalah Israfil yang disuruh oleh Allah Subhanahu Wataala untuk mengambil nyawaku."

Setelah Fatimah mendengar ucapan Nabi, ia pun menangis karena sedih akan ditinggalkan oleh orang yang disanjung dan dicintainya yang dianggapnya sebagai permata hatinya cahaya hidupnya.

Nabi pun berkata kepada anaknya Fatimah, "Ya ', anakku Fatimah, apabila orang itu tadi datang kembali, bukakanlah pintu kemudian persilahkan masuk. Sekarang ini saya akan kembali pergi tidur karena perasaanku masih sangat lemah dan kurang enak badanku."

Sejurus kemudian Laki-laki itu pun datanglah pula. Maka iapun memberi salam yang dijawab oleh Fatimah kemudian dibukakan pintu. Selanjutnya Fatimah berkata, "Ya' malaikat Israfil, Nabi sedang sakit dan takuat untuk bangun."

Setelah malaikat Israfil mendengar kata-kata Fatimah, ia pun mohon diri dan akan kembali melaporkan pada Allah Subhanahu Wataala tentang keadaan penyakit Nabi Muhammad yang tidak sanggup bangun dari pembaringannya.

Ketika Allah Taala mendengar laporan malaikat Israfil, maka diperintahkannya malaikat-malaikat; Jibril, malaiakat Mingkail,

malaikat Israfil pergi kesurga Jannatunnaim mengambil wangi-wangian dari dalamnya untuk dipoleskan ke tubuh Nabi Muhammad S.A.W. Disuruh ambilkan pula air Kalkausar untuk dimandikan ke tubuh Nabi Muhammad. Selain itu Allah Subhanahu Wataala menyuruh pula para malaikat itu tadi mengambil tikar permadani yang sangat indah lengkap dengan bantal bersulam dari dalam surga serta beberapa kelengkapan-kelengkapan lainnya yang kesemuanya untuk mensucikan, mewangikan dan meulaikan tubuh dan rokh Nabi Muhammad S.A.W. Dalam persiapan memenuhi panggilan Allah Subhanahu Wataala.

Perlengkapan-perlengkapan di atas itu bukan semuanya diambil dari surga, melainkan ada pula yang diambil di dunia ini seperti ada yang diambil dari Jabal Nur dan Arafah di tanah Arab dan sebagainya.

Selanjutnya Allah Subhanahu Wataala, memesan pula kepada para malaikat yang ditugaskan itu agar apabila nanti bertemu dengan malaikat yang bernama Rahate penjaga langit yang tujuh susun, katakan kepadanya bahwa kamilah ini malaikat yang ditugaskan oleh Allah Subhanahu Wataala untuk menyampaikan kepada semua malaikat agar bersiap-siap dan membaca tahalele (zikir) sebagai penghormatan dan penyambutan kepada rokh Nabi Muhammad yang dipanggil kembali kehadirat Allah Subhanahu Wataala.

Setelah para malaikat itu mendengarkan perintah Allah, merekapun berangkat ke dunia dan langsung menuju ke gunung Kaf. Di atas puncak gunung ini para malaikat itu tadi berseru menyampaikan perintah Allah agar seluruh alam serta isinya bertahalele (berzikir) karena rokh Nabi Muhammad telah dipanggil kembali oleh Allah Subhanau Wataala. Maka alam serta seluruh isinya setelah mendengar penyampaian malaikat yang ditugaskan oleh Allah itu serempaklah mengucapkan, "Lailaha illallah Muhammadan Rasulullah." Mendengarkan ucapan alam serta seluruh isinya itu tadi, para malaiakat yang ditugaskan kembalilah menyampaikan kepada Allah Subhanahu Wataala tentang

pelaksanaan tugas mereka.

Setelah itu Allah Subhanahu Wataala memerintahkan lagi malaikat Jibril pergi ke Madinah, menjemput rokh Nabi Muhammad S.A.W. Maka berangkatlah malaikat Jibril pergi ke Madinah. Sesampai di Madinah langsung ke rumah Nabi Muhammad S.A.W. Memberi salamlah malaikat Jibril "Assalamu Alaikum Halifatul Jannati." Dijawablah salamnya oleh Fatimah, "Waalaikumssalam. Siapakah engkau itu di luar."

Menjawablah Malaikat Jibril, "Saya malaikat Jibril." Berkata lagi Fatimah, "Apa maksud kedatangan Jibril datang kemari ini ?" Dijawab oleh Jibril. "Saya ingin menemui Nabi Muhammad orang kesayangan dan kecintaan Allah." Berkata lagi Fatimah, "Kasian sangatlah sakitnya beliau. Janganlah bangun, membuka matanya pun sangatlah sulitnya."

Berkata lagi malaikat Jibril, "Sangatlah inginku dan sangat perlunya saya menemui Nabi kesayangan Allah, walau hanya sebentar saja." Pada saat itu Aisyah menyela pembicaraan mereka dengan berkata, "Jangan-jangan orang inilah yang dimaksud Nabi bahwa kalau ia datang dibukakan pintu dan disuruh masuk."

Fatimah pun berkata, "Memang dialah orang itu." Maka Aisyah menyuruh bukakan pintu dan mempersilakannya masuk. Maka masuklah malaikat Jibril dan langsung datang menemui Nabi Muhammad.

Setelah mengucapkan salam, Jibril menyapa Nabi Muhammad yang kelihatannya agak sedih setelah melihat malaikat Jibril sudah datang. Nabi Muhammad memang merasa sedih karena sudah diketahuinya melalui alamat-alamat mimpi yang dilihatnya dan dialaminya sendiri. Begitu pula mimpi-mimpi yang dilihat oleh para sahabat seperti yang telah disampaikan kepada Nabi. Melihat Nabi Muhammad agak sedih dan meneteskan air mata, malaikat Jibril menegurnya, "Mengapa ya' Rasulullah kelihatan agak sedih menyambut kedatanganku. Apakah Rasulullah takut dan gentar menghadapi maut yang mutlak bagi

semua yang hidup, ataukah Rasulullah berat meninggalkan para sahabat Rasulullah, Abubakar, Umar, Usman dan Ali. Ataukah Rasulullah merasa berat untuk meninggalkan para isteri yang Rasulullah sangat mencintainya : Maemunah, Ummusalama, Haliyah atau Aisyah. Ataukah cucu Rasulullah Hasan Husen dan Alihanafiah. Ataukah Rasulullah merasa berat meninggalkan dunia yang fana ini beserta harta benda Rasulullah. Ataukah ada hal-hal lain yang Rasulullah sangat berat untuk meninggalkannya."

Mendengar kata-kata Jibril itu, Nabi Muhammad menjawab, "Hai malaikat Jibril sedikit pun aku tak takut malah tak gentar menghadapi maut. Saya malahan menyambut dengan gembira panggilan Tuhanku. Hanya memang saya merasa sedih itu pun bukan karena saya berat akan berpisah dengan sahabat-sahabatku ; Abubakar, Umar, Usman dan Ali. Bukan juga saya merasa sedih karena akan berpisah dengan para isteri yang kucintai : Maemunah, Haliyah, Ummukalsum dan Aisyah. Bukan juga saya merasa sedih karena akan berpisah dengan anakku Fatimah serta cucuku Hasan Husen dan Alihanafiah. Kesemuanya itu aku tidak memikirkannya. Saya merasa sedih karena memikirkan umatku yang wanita serta umatku yang peria. Apakah mereka itu akan tetap mematuhi perintah Allah, serta mengikut syariatku. Apakah mereka benar-benar akan menghindari semua larangan Allah setelah aku tiada lagi, apakah mereka akan tetap berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tercela dan terlarang. Jadi sekali-kali aku tidak sedih dan takut mati. Aku sama sekali tidak berat meninggalkan kesenangan dunia beserta seluruh isinya, melainkan hanyalah karena aku memikirkan nasib ummatku yang saya cintai. Makanya kembalilah hai malaikat Jibril mohonkan kepada Tuhan yang maha pengasih dan maha tinggi tanyakan mengenai nasib ummat. Di manakah tempat ummatku setelah mati kelak, sedangkan semasa hidupnya amat patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, demikian pula mereka sangat taat mengikuti syariat-syariatku.

Maka kembalilah malaikat Jibril menghadap Allah Taala. Disampaikannya semua permohonan Nabi Muhammad S.A.W. kepada Allah Subhanahu Wataala. Setelah Allah mendengarkan permohonan Nabi Muhammad S.A.W. yang dibawakan oleh malaikat Jibril, Allah menjawabnya bahwa semua ummat Muhammad yang mematuhi perintah dan menjauhi laranganku akan dimasukkan ke dalam surga Jannatunnaim. Begitu pula mengenai tempat nyawa Muhammad telah tersedia yaitu di dalam surga Jannatunnaim tempat yang sangat mulia dan sangat terhormat. Hai malaikat Jibril, sampaikan kepada Muhammad orang yang sangat kucintai dan kusayangi bahwa pada hari Senin yang akan datang bertepatan dengan tanggal delapan belas bulan Rabbiul Awal akan bermunajatlah nyawa hambaku yang sangat kukasihi Nabi Muhammad S.A.W. Selanjutnya Allah Subhanahu Wataala berkata pula kepada Jibril, Saya akan perintahkan kepada Bagenda Ali agar dialah yang memandikan jenasah Muhammad. Kepada Umar saya perintahkan agar dialah yang mensucikan jenazah Muhammad. Usman yang kusuruh mengafani jenazah Muhammad. Abubakar kusuruh menyembahyangi jenazah Muhammad. Sedangkan kepada tujuh malaikat khusus kutugaskan memikul usungan jenazah Muhammad. Juga kepada tujuh malaikat khusus kutugaskan turut menyembahyangi jenazah Muhammad, dan masih ada beberapa lagi malaikah akan kutugaskan ikut mengantar dan memuliakan iring-iringan pengusung jenazah Muhammad.

Setelah malaikat Jibril mendengarkan penjalasan dan perintah Allah Subhanahu Wataala seperti disebutkan di atas, ia pun mohon diri kepada Allah Subhanahu Wataala untuk berangkat ke dunia menemui Muhammad.

Sesampai di dunia malaikat Jibril langsung ke rumah Nabi Muhammad di Madinah. Jibril memberi salah kepada Fatimah anak kesayangan Nabi Muhammad S.A.W. dengan mengucapkan "Assalamu Alaikum ya halifatul jannati."

Fatimah menjawab salam Jibril dengan mengucakan,

"Alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuhu." Selanjutnya Fatimah menoleh kepada Aisyah dan dimintanya agar disampaikan kepada Nabi, junjungan dan kecintaannya bahwa malaikat Jibril datang lagi dari langit dan ingin bertemu dengan Nabi. Maka Aisyah pun pergilah menyampaikan hal kedatangan malaikat Jibril yang ditugaskan oleh Allah Sbuhanahu wataala menemui Muhammad.

Setelah Nabi Muhammad mendengar penyampaian Aisyah tentang kedatangan malaikat Jibril, beliau pun menyuruh agar Jibril disuruh datang ke dekatnya. Maka Fatimah pun pergilah menemui malaikat Jibril agar datang mendekat kepada Nabi Muhammad yang sedang terbaring karena sakit.

Setelah malaikat Jibril telah berada disamping pembaringan Nabi Muhammad, ia pun berkata, "Ya, RAsulullah, saya telah menghadap Allah Subhanahu Wataala untuk menyampaikan permohonan Nabi kepada Allah Subhanahu Wataala. mengenai permohonan Nabi, Allah Subhanahu Wataala telah memerintahkan kepada saya agar saya menyampaikan kepada Nabi Muhammad, bahwa apa yang dikhawatirkan Muhammad itu memang sangat wajar sebagai kecintaannya kepada ummatnya. Tapi itu tidak usah dipikirkan karena kesemuanya itu berada dalam kekuasaan dan wewenangku."

Setelah Nabi Muhammad mendengar kata-kata malaikat Jibril sesuai keterangan Allah Subhanahu Wataala, maka Muhammad pun merasa gembira dan puas. Kemudian Nabi Muhammad berkata kepada para sahabat, isteri, anak dan cucunya, bahwa sebentar lagi sudah tiba saatnya untuk berpisah, karena beliau telah dapat panggilan dari Allah Subhanahu Wataala.

Sebelum perpisahan ini Nabi Muhammad memesan dan memperingatkan kepada para sahabat, isteri, anak dan cucunya sebagai berikut, "Sebelum aku meninggalkan engkau sekalian saya ingatkan dan pesan kepada kalian agar berhati-hati dalam menilai sesuatu hal. Janganlah engkau sekalian terus tertarik dan

langsung mempercayai hal-hal yang kelihatannya agar luar biasa. Seperti orang yang dapat berjalan di atas air atau melayang-layang di udara begitu pula kepada orang yang dapat menelan bara api yang sedang menyala-nyala. Hal seperti ini memang dapat dan mungkin terjadi yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, tetapi ini adalah ilmu jin kafir yang dikutuk oleh Allah. Jadi barang siapa yang mempercayai dan mengikutinya pastilah ia tersesat dunia dan akhirat. Waspadalah engkau sekalian sahabat, isteri dan sanak keluargaku bahkan seluruh ummatku. Jauhkanlah dirimu semua dari siksaan api neraka jahanam. Kecuali apabila orang yang berjalan di atas air dan yang terbang di udara itu adalah orang yang saleh, taat dan tekun melaksankan perintah dan menjauhi larangan Allah, ikutilah dia karena itu adalah petunjuk dan kodrat Allah juga namanya."

Selanjutnya Nabi Muhammad memesankan pula kepada seluruh sahabat, sanak keluarga dan umatnya agar sepeninggal beliau nanti mereka harus lebih berhati-hati, lebih tekun, lebih taat dan lebih banyak membuat kebajikan kepada sesamanya manusia bahkan kepada makhluk Allah pada umumnya. Nabi Muhammad mengingatkan pula bahwa perbuatan-perbuatan baik, semua amal kebajikan itu akan memperpanjang usia dan memurahkan rezeki kita serta akan membawa kecerahan dalam alam kubur kita kelah di kemudian.

Setelah Nabi kita Muhammad S.A.W. menyampaikan nasihat dan pesan-pesannya kepada seluruh sahabat, sanak keluarganya para isteri dan anak cucunya beliau pun dicucikan mukanya dengan air kalkausar yang dibawa oleh Malaikat Jibril dari surga. Nabi Muhamad menyuruh ambilkan dirinya air untuk dijadikan air wudhuk. Setelah Nabi Muhammad S.A.W. mengambil air wudhuk, disapukanlah wangi-wangian dari surga yang dibawa malaikat Jibril ke sekujur tubuh Muhammad.

Demikianlah setelah semuanya ini diselesaikan dilaksanakan dengan tenang disaksikan oleh para sahabat, isteri dan anak cucunya, Nabi Muhammad S.A.W. menghembuskan napasnya

yang terakhir pergi menghadap kehadirat Allah Subhanahu Wataala, Tuhan pencipta sekalian alam. Nabi Muhammad S.A.W telah pergi dengan meninggalkan ummatnya dalam penuh kesedihan.

Allah Subhanahu Wataala kemudian memerintahkan malaikat Jibril membawa rokh Nabi Muhammad S.A.W. naik ke langit ke Arasyukursiah untuk melihat dan memilih tempat yang layak dan yang di senangi Muhammad.

Maka dibawalah rokh Nabi Muhammad S.A.W. naik ke langit ke Arasykursiah. Dalam perjalanan itu rokh Nabi Muhammad S.A.W. meminta kepada malaikat Jibril agar membantu rokh Nabi memohon kepada Allah Subhanahu Wataala meminta rokhnya tidak ditempatkan di Arasyukursiah sebab apabila ditempatkan di sana akan menyulitkan nanti untuk berhubungan dengan ummatnya yang taat dan saleh sewaktu hidup di dunia. Demikianlah setelah rokh Nabi Muhammad telah tiba di hadapan Allah Subhanahu Wataala dikemukakannya permohonannya itu. Allah megnabulkannya permohonan rokh Nabi Muhammad S.A.W.

Kita alihkan pembicaraan kita untuk mengikuti upacara pelaksanaan penguburan jenazah Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah negeri yang penuh kesucian. Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa penguburan jenazah Nabi Muhammad S.A.W. mendapat perhatian sepenuhnya dari Allah Subhanahu Wataala. Allah memberikan perintah dan petunjuk secara langsung kepada para malaikat dan kepada para sahabat apa tugasnya masing-masing.

Setelah jenazah Nabi Muhammad selesai dimandikan dan dikafani maka para malaikat serta para sahabat menyembahyangi jenazah Nabi Muhammad S.A.W. ke atas usungan. Diletakkanlah jenazah Muhammad dengan sangat hati-hati di atas usungannya, kemudian beberapa orang malaikat bersama para sahabat mengangkat usungan jenazah Nabi Muhammad untuk dibawa di-

kuburkan di tempat peristirahatannya yang terakhir.

Selesai dimasukkan dalam liang kubur Muhammad, ditimbunilah oleh para sahabat serta para sahabat yang diturunkan dari langit atas perintah Allah Subhanahu Wataala. Selesai penimbunan jenazah Muhammad, tampillah malaikat Jibril menyirami wangi-wangian yang diambil dari surga Jannatunnaim.

Setelah selesai upacara pemakaman Nabi Muhammad S.A.W. maka pulanglah para sahabat para sanak keluarga ke rumahnya masing-masing. Sedangkan para malaikat kembalilah pula kelangit ke tempat mereka masing-masing. Tinggallah jenazah Nabi Muhammad alam kuburan tempat peristirahatannya yang terakhir di Madinah. Sedangkan rokhnya ditempatkan dalam surga di - tempat yang penuh kesenangan dan kebahagiaan di sisi Allah Subhanahu Wataala.

Demikianlah secara singkat kissah yang meriwayatkan perihal wafatnya Nabi Muhammad S.A.W. Nabi junjungan kita orang yang penuh berkah dan kesayangan dari Allah Subhanahu Wataala. Semoga tetaplah mendapat kasih dan sayang serta ketenteraman di sisi kemuliaan Allah Subhanahu Wataala. Semoga sahabat, sanak keluarganya serta semua ummatnya yang patuh dan taat mengikuti ajarannya senantiasa mendapat taufik dan hidayah dari Allah Subhanahu Wataala.

Demikianlah pula kepada setiap orang yang membaca dan selalu memuliakan naskah riwayat Nabi Muhammad S.A.W. ini akan tetap mendapat pahala dan rakhmat dari Allah Sbuhanahu Wataala.

Demikianlah riwayat ini telah tamat untuk selalu dibaca dan dikaji sebagai kecintaan kita kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Semoga kita sekalian selalu mendapat rakhmat dari Allah Subhanahu Wataala.

W a s s a l a m.

TRANSLITERASI

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Wabihi nastainu billahir aliyul adim.Iyaminne kittak angkanakanai rewasa illanna Nabbita S.A.W. Lekbaki nakananamo Nabbita S.AW., o sahabakku kanakanang lalowak sarikbattangku Madinayya burakne baine, anak-anak tau towa anne rijumaka.

Lekbaki nikanakanangngammi Nabbita S.A.W., marannu dudmi Nabbita. Lekbaki narapiki wattu assambayang Jumakmi Nabbita S.A.W. siyagang tu Madinaya, tu Makkaya, Sahabaka. Lekbaki assambayang tauwa nakanamo Nabbita, o Sahabakku, o tuningaingku, o sarikba tangku, niyakngasemmako amtu ammempoi. Nakkeminne napakjari Nabbi malakbirik Allah Taala, Nabbi mangngerang passurowang mabajik siyagang pakkausiwiyang matappak risikamma ummakku natappaka risareyakku. Pakajai laloi amalak bajiknu riparannu tau, kaantu amalak bajika riparannu tau malakbuwi antu umuruknu nanalammoriyang dalleknu. Lekbaki akkana akkana kamma Nabbita S.A.W., nakanamo Nabbita o sahabakku Abubakkarak alamak apa nusokna nucinik ribangngiya.

Nakanamo Abubakkarak, o pangngulungku Nabi Muhammad niyak soknangku ribangngiya. Kuciniki paklunganna Aisyah niyalle riyulunna ri Malaekaka. Naerangi kucinik naik rilangik tujuwa lonjokna ilalang passoknangku karaeng.

Lekbaki nakanamoseng Umarak iya tuwaku o pangngulungku Nabbi Muhammad, assokna tongak ribangngiya kuciniki tukguruk pangngulungku Nabbi Muhammad ritimunganna ballakna Aisyah natanakulleyamo kucinik nabangungang ulunna pangngulungku Nabbi Muhammad.

Lekbaki nakanatosseng Osumang, iya allahu o jonjongangku pangngulungku Nabbi Muhammad assokna tongak ribangngiya, kuciniki runtung masigika ri Madinah, nakali bangngang nga-

semmo kucinik tu Madinayya.

Lekbaki nakana tosseng Bagendak Ali Iya Maulana Iya Habibina, o pangngulungku Nabi Muhammad assokna tongak ribangnginna Jumaka. Kuciniki pangngulungku Nabbi Muhammad tukguruk gigi pannangarakna pangngulungku Nabbi Muhammad ruwang pappak. Kusokna tongi pole nattuwi sassang Ka'bayya ri Makkah.

Ia Allahu Rabbi, nanakanamo, Nabbita S.A.W. o sahabakku napunna kammangasengi antu soknannu ngaseng, alamak kamateyangkumi antu labattu rinakke, ambanini antu rinakke akjalakku, janjingku ri Karaengku. Nakanamo Nabbita o sahabakku, o tuningaingku, o anak cucungku, niyak ngasemmako antu ammempo ridallekangku, pakajai laloni amalak bajiknu riparannu tau ribokowangku. Kaane inakke ambanini narapik akjalakku ri Karaengku.

Nanumera ngasemmo anak cucunna Nabbita alangngereki kananna Nabbita. Lekbaki akkana kamma Nabbita nabattuwimi garring ballasakdudu Nabbita. Tanakulleyami nabangungang ulunna, napaillak matansengko anne, teyako nanroi matowa Jumaka, teya tongko liwakki ri wattuwa.

Lekbaki akkana kamma Nabbita S.A.W., makanamo Bagenda Ali, o ikau ngaseng sahabakku tu Madinaya, tu Makkaya, mangengasengko bembengi Nabbiya, nanulema-lemai naik riballakna Aisyah katanakulleyami anjo nabangungang ulunna Nabbita.

Lekbaki mange ngasemmi Sahabaka, tu Madinaya, tu Makkaya ambembengi Nabbita, allema-lemai naik riballakna Aisyah. Battui naik Nabbita riballakna Aisyah nipaempomi Nabbita ritapperek paramadani, namammanjemmo Nabbita ripaklungang isi tabarakeng, natanakulleyamo nabangungang ulunna Nabbita napaillak matanna.

Lekbaki ammoterek ngasemmi sahabaka naung rimasigika ri Madinah siyagang tu Madinaya tu Makkaya. Lekbaki nara-

pikimi Jumak niyak ngasemmi tauwa mange rimasigika, niyak ngaseng tommi battu tu Madinaya tu Makkaya. Lekbaki naikmi bidalaka riballakna Aisyah ambuntuli Nabbita S.A.W., battui naik bidalaka riballakna Aisyah akbarisallami bidalaka angkana Assalamu Alaikum Khalipatolo Jannati. Nappiwalimo Patima angkana Alaikumussalam, nanakanamo Patima o Bidala' angngapako nuniyak naik mae. Nakanamo Bidalaka, o anakku Patima, pangngulungku Nabbi Muhammad nisuro buntuli ri tu Madinah naung rimasigika akjumak. Nakanamo Patimah, o Bidalak garring ballasak duduwi rikong Nabbita tanakulleyai nabangungang ulunna. Nanumeramo Patimah angkana uwau rikong cahayana tubuku, paramatana nyawaku, singarakna rahasiaku, kalimbuk makapalaku siyagang singaraknako sambayangku - riwattu subuwa, paralluna satinjaku.

Lekbaki ammoterekmi naung Bidalaka, battuni naung bidalaka rimasigika ri Madinah nakanamo Abubakkarak o Bidalak angngapako nanumera lampalampa. Nakanamo Bidalaka, garring ballasak duduwi pangngulunta Nabbi Muhammad, tanakulleyai nabangungang ulunna napaillak matanna. Lekbaki assambayang Jumak ngasemmi tauwa, lekbaki assambayang jumak tauwa nakanamo Bagendak Ali, o ikau ngaseng sahabakku, tu madinayya, tu Makayya, naik ngasengko riballakna Aisyah ciniki pangngulunta Nabi Muhammad, garing ballasak dudui antu, tanakulleyai nabangungang ulunna.

Lekbaki naik ngasemmi sahabaka, tu Madinaya, tu Makkaya, battu ngasengi naik riballakna Aisyah nacinik ngasemmi Nabbita garring ballasak dudu, tanakulleyami nabangungang ulunna, napaillak matanna. Nanakanan ngasemmo sahabaka, tu Madinaya, tu Makkaya Assahadu alla ilaha illallah waashadu anna Muhammadong Rasulullah.

Lekbaki mangemi Bagendak Ali antakgalaki ulunna Nabbita nanakanamo Nabbita, Ali wattunnaminne Jumaka. Nakanamo Bagendak Ali, o pangngulungku Rasulullahi, takukasukmangngami anne Jumaka, nalanring garrinta karaeng. Kamana allowa

bangngiya takukasukmangngami karaeng.

Lekbaki nakanamo Nabbita, o Ali, napunna sallang narapiki Jumaka, Abubakkarakmo naik ansambeyanagak ammaca katokbak ri Jumaka, katakukulleyapi anne lakubangungang ulungku. Lekbaki akkana kamma Nabbita, naung ngasemmi sahabaka siyagang tu Madinaya, tu Makkaya rimasigika ri Madinah. Battu ngasengi naung Sahabaka, tu Madinaya, tu Makkaya rimasigika ri Madinah.

Narapikmi Jumaka, battungasemmi tauwa mange rimasigika, lekbaki narapiki wattu, bammi Umarak, naikmi Abubakkarak, ripakbang baranga, ammaca katukba. Natakkajannak ngasemmo tauwa ilalang masigik ampilangngeri sakranna Abubakkarak ammaca katukbak rijumaka, pammate bajikna nilanggerek, natakacinikangngamo katukbayya, napakammatau jai, mange akjamataeng ri Abubakkarak.

Lekbaki assambayang ngaseng tauwa, naikmi Bagendak Ali riballakna Nabbita. Battuwi naik Bagendak Ali, nakanamo Bagendak Ali o pangngulungku, Rasulullahi, angngapamakik antu karaeng.

Nakanamo Nabbita, takukulleyapi anne lakubangungang ulungku. Namangemo Bagenda Ali antakgalaki ulunna Nabbita, nanapaillakmo matanna Nabbita nanakanamo Nabbita, o Ali, angngapai tauwa rijumaka namasino-sino kamma tauwa rijumak.

Nakanamo Bagenda Ali, o pangngulungku, Rasulullahi, Abubakkarak naik ammaca katukbak rijumaka, natakkajannak ngasemmo tauwa ilalang masigik ampilangngeri sakranna abubakkarak ammaca katukbarijumaka.

Nanakanamo Nabbita S.A.W., o Ali suro bembengi, nanusuro lemalemak, naung rimasigika, ri Madinah kaerok tongak naung rimasigika, assambayang Jumak, rigentengan tallasakku. Lekbaki nibembemmi, nilemalema, Nabbita naung rimasigika, ri Madinah. Battuwi naung Nabbita rimasigika, nipaempomi ritapperek sunduseng. Nanakanamo Nabbita S.A.W., o sahabakku,

o tuningaingku, o anak cucungku, niyak ngasemmako antu, ammempo ilalang masigik. Pakajai laloi amalak bajiknu riparannu tau, nasabak antu amalak bajika riparannu tau nalakbuwi umuruknu, nanalammori dalleknu, nasingarri tongi pole atinnu rigauk mabajika.

Lekbaki akkana kamma nabbita S.A.W. narapikmi wattunna Jumaka, niyak ngasemmi battu tauwa, mange rimasigika, ri Madinah, niyak tommi battu tu Madinaya, tu Makkaya, antama rimasigika. Lekbaki massing mange ngasemmi ammempo, lekbaki bammi Abubakkarak, naikmi Nabbitta S.A.W. ripabambaranga, ammaca katobba rijumaka, natakkajannak ngasemmo tauwa ilalang masigik, lannasak ngaseng allangngereki sakranna Nabbita ammaca katukba, manna anging tamammirik, lekok kayu tamakgiyok. Natakacinikangngamo Nabbita S.A.W. napakamma tau jai mange akjamataeng Nabbita. Lekbaki assambayang tauwa, nakanamo Nabbita S.A.W., o sahabakku, o tuningaingku, o sarikbattangku, o anak cucungku. Niyak ngasemmako antu ammempo ilalang masigik, bajikji sakrangku, nulangngerek ngaseng, ammaca katukba anne rijumaka. Takkajannak ngasengi tauwa ilalang masigik, ampilangngeri sakranta Karaeng, ammantangi - jeknek massolonga ampilangngeri sakranata Karaeng, pammate bajikna nilangngerek sakranta Karaeng, tassamparaki lekok kayu matukguruka naung ributtaiya ampilangngeri sakranta karaeng, sannangi anging mammirika, lekok kayu tamakgiyok ampilangngeri sakranta karaeng, pammate bajikna nilangngerek. Sinasaki bombanga ampilangngeri sakranta karaeng.

Lekbaki nakanamo Nabbita S.A.W., o sahabakku, o sarikbattangku, o anak cucungku, niyak ngasemmako antu massing ammempo ridallekangku, ilalang masigik, ikaungaseng sahabakku, anak cucungku, inai tau lekbak kutunrung inai todong tau lekbak kupangnginrangi, lakubayaraki rigentengan tallasakku, kataklaloi mallakku lakbayarak inrang, riyaherak, ridallekanna kalling Rabbun Jalilu. Namanna sitau anak cucunna Nbbita, taena niyak ampiwali kananna nabbita, passangngalinna I Yukkasakji, amp-

iwali angkana o Karaengku, Rasulullahi, inakke lekbak kitunrung rimacakdi-cakdiku, rewasa battuta akbunduk riparang sabilullahi, ilauk ri Makkah ridallekana ballakna Raja Lahang nakitunrungak bakbalak jarang.

Nakanamo nabbita, o I Yukkasak mae mako palek, tunrungak kamma todong kutunrunnu. Nakanamo I Yukkasak, katamakbajubajuwak Karaeng, nataena bakbalak lakupatunrung. Lekbaki nakanamo Nabbita, o Bidalak, naikko riballakna Aisyah appalak bakbalak jarang tuju pappakna bakbalak jarang battua kuerang, battuku akbunduk riparang sabilollahi.

Lekbaki aklampami naik Bidalaka, riballakna Aisyah, battuwi naik Bidalaka, riballakna Aisyah, nakanamo Bidalaka, o anakku Patimah bakbalak jarang nasuro palak Nabbita tuju pappakna bakbalak jarang, battuwa bedeng naerang akbunduk, battuna akbunduk Nabbita riparang sabilollahi.

Nakanamo Patimah, o Bidalak, angngapai nanasuro palaki Nabbita bakbalak jaranna, baraniya, tulanidara dek, ri Nabbita, iyareka naniyak tau, lamange akbunduk, ribunduk parasabbelek. Kaantu Nabbita tau magarring ballasak dudu rikong, tanakulleyapi nabaungan ulunna.

Nakanamo Bidalaka, o anakku Patimah, I Yukkasak lekbak bedeng nitunrung ri Nabbita, rimacakdi-cakdina, rewasa battuna akbunduk Nabbita riparang sabilollahi, ilauk ri Makkah, ridallekanna ballakna Raja Lahang nanitunrungi ri Nabbita. Iyaminjo erok lanabayarak Nabbita rigentengang tallasakna, kamallak duduwi Nabbita lakbayarak inrang riyaherak ridallekanna Kalirabbun jalilu.

Lekbaki nakanan ngasemmo sahabaka, iya Allahu, o jonjongangku iyamaulana, o pangngulungku, Rasulullahi, singaraknako sambayangku riwattu subuwa, sulonako takabberekku, paramatana nyawaku, palakkammak irateku. Pammopporangak karaeng, rigentengan tallasakku.

Lekbaki nakana tosseng Abubakkarak, iya Allahu Rabbi, o Pangngulungku Rasulallahi, singaraknako sambayangku, riwattu subuwa, sulonako takabberekku, paralluna sambayangku, paramatana nyawaku, pammoporangak karaeng rigentengang tallasakku.

Lekbaki nakana tosseng Bagendak Ali, iya Rabbi, iya habibina, iya sapi, iya maulana, o Pangngulungku, Rasulullahi, singaraknako sambayangku riwattu Mangngaribiya, sulona takabbereka, paralluna satinjaku, kajariyanna tubuku, katallassanna nyawaku, bayao duriku, jamarrokna satinjaku, katekneyanna nyawaku, palakkak, mairateku, pammopporangak karaeng rigentengang tallasakku.

Lekbaki nakanan tosseng hasan Husaini, iya Allahu Rabbi, iya habibina, o pangngulungku, Rasulullahi singaraknako sambayangku riwatty Isaiya, jamarroknako atingku, paralluna satinjaku, singaraknako rahasiyaku, katekneyanna nyawaku, palakkak mairateku, pammopporangak karaeng rigentengang tallasakku.

Lekbaki nakanamo Nabbita S.A.W., o sahabakku, o anak cucungku lakukutaknang ngasengko antu, kodika niyak kija tau kupangnginrangngi ipantarangangnna na I Yukkasak. Kamallak duduwak lakbayarak inrang riyaherak, ridallekanna Kali Rabbung Jalilu. Nataena niyak sitau ampiwali kananna Nabbita.

Nanaallemo bakbalaka Patimah nanasareyang. Bidalaka, lekbaki aklampami naung Bidalaka rimasigika ri Madinah. Battuwi naung Bidalaka rimasigika, naung tommi Patimah rimasigika siyagang Aisyah. Battuwi naung Patimah rimasigika, tulusukmi mange Patimah ammenteng ritimunganna masigika, nanakanamo Patimah, o I Yukkasak, inakkemo tunrung, ruwang pulo pattunrunnu, nalappasakmo inranna Nabbita rikau.

Nakanamo Nabbita, o anakku Patimah, teyako anak, teyai sambe-sambeyang, allappassi dosa, riparannu tau. Lekbaki nakana tosseng Aisyah, o I Yukkasak, inakkemo tunrung, ruwang pulo pattunrunnu, nalappasakmo inranna Nabbita rikau jonjongangku

Rasulullahi, singarakna sambayangku, kajariyanna tubuku, katallasanna nyawaku.

Nakanamo I Yukkasak, o Aisyah, sabbarakmako riyolo. Lekbaki nakanamo Abubakkarak, o I Yukkasak, inakkemo tunrung patampulo pattunrunnu, nalappasakmo inranna Pangngulungku, Rasulullahi rikau. Nakanamo I Yukkasak, inakkeji kainrangngang rikau Karaeng.

Lekbaki nakanan tosseng Umarak, o I Yukkasak inakkemo tunrung tallung pulo pattunrunnu, nalappasakmo inranna, jonjonganku Rasulullahi rikau.

Lekbaki nakana tosseng, o sumang, o I Yukkasa, inakkemo tunrung sibilangngang pattunrunnu nalappasakmo inranna pangngulungku, Rasulullahi rikau, jonjongangku cahayana tubuku, paramatana nyawaku, bunga-bunganna atingku, singarakna rahasiyaku, paramata bayao duriku.

Nakanamo I Yukkasak, o karaengku Bagendak Ali, sabbarakmakik riyolo karaeng, kanabbitaji angnginrang rinakke, naiya tommo lambayaraki inranna rinakke.

Lekbaki nakana tosseng Hasan Husaini, o I Yukkasak, inakkemo tunrung sibilangngang patunrunnu, nalappasakmo inranna jonjongangku, Rasulullahi rikau. Nakanamo I Yukkasak, o cucunna Rasulullahi, sabbarak makik riyolo kareng.

Lekbaki nakanamo Nabbita S.A.W., o I Yukkasak, mae mako palek tunrungak, kamma todong kutunrunnu. Nakanamo I Yukkasak, Iya Allahu Rabbi, iya habibina, katamakbaju-bajuwak karaeng. Lekbaki naasorammi bajunna Nabbita S.A.W. nakacinikammo maharalana poccikna Nabbita, nanabukkammo matanna I Yukkasak mange ripoccikna Nabbita, natanasakringamo I Yukkasak tukguruk bakbalaka rilimanna, natulusukmo mange I Yukkasak ambauwi maharalana, poccikna Nabbita, nasingarakmo rupanna I Yukkasak.

Nanakanamo I Yukasak. iya Allahu, iya habibina, iya mau-

lana, kugappami kukaerokiya, rimakpaekku. Lekbaki nakanamo Nabbita, o I Yukkasak, angngapai nanubauwi, maharalana poccikku.

Nakanamo I Yukassak, o Karaengku, Rasulullahi, assoknak ribangnignna Jumaka, kuciniki kalengku manaik rilangika tujuwa lonjokna, nakuccinikmo Malaekak majai dudu, massoloko kattingaseng. Nakubarisallangngimo anjo Malaekaka, nanakan ngasemmo Malaekaka rinakke, o I Yukkasak, iyaiyannamo tau ambauwi, maharalana poccikna Nabbita maknassa tanakanreyami antu pepekna ranaka, bone suruga tongi pole. Iyaminjo nakubauwi karaeng maharalana poccikna pangngulungku Rasulullahi.

Lekbaki nakanamo Nabbita S.A.W., o sahabakku, o anak cucungku, accinik ngasemmako, rupanta tubone surugana. Lekbaki accinik ngasemmi sahabaka, siyagang anak cucunna Nabbita rupanta tubone surugana. Natakkajannak ngasemmo sahabaka, siyagang anak cucunna Nabbita, anciniki rupanna I Yukasak bajikbajikna tappana

Lekbaki akkana kamma Nabbita S.A.W., nabattuwimi pole garring ballasak dudu Nabbita. Tanakulleyami nabaungang ulunna napaillak matanna. Nanakanamo Bagendak Ali, o ikaungaseng sahabaka, siyagang tu Madinaya, tu Makkaya, maengasengko bembengi Nabbita nanulema-lemai, naik riballakna Aisyah katanakulleyami anjo nabangungang ulunna pangngulunta Nabbi Muhammad.

Lekbaki manga ngasemmi sahabaka siyagang tu Madinaya ambembengi Nabbita, allemalemai naik riballakna Aisyah. Battuwi naik Nabbita, riballakna Aisyah nipaempomi ritapperek sunduseng natanakulleyamo napagiyok ulunna Nabbita, napaillak matanna. Nanumeramo Aisyah angkana, uwau rikong o Rasulullahi, singaraknako rahasiyaku, paramatanako nyawaku, singaraknako atingku karaeng. Lekbaki numerami Patimah angkana, uwau rikong, o Rasulullahi, singaraknako rahasiyaku, paramatanako nyawaku, singaraknako atingku karaeng. Lekbaki

numerami Patimah angkana, uwau rikong, o Rasulullahi, singaraknako tubuku, paramatanako nyawaku, singaraknako rahasiyaku, buwabuwanako atingku, siratang matappuku.

Lekbaki nakanamo Nabbita S.A.W., o tuningaingku, o anakku Patimah, o cucungku Hasan Husaeeni, o cucungku Haliyanapiya niyak ngasemmako antu, niyak soknaku ribangngi Jumaka. Kuciniki assuluk paramatayya ribabangku, paramata akkok moncombulo, nanaallei kucinik Bagendak Ali. Assokna tongak pole, assuluk paramatayya ritolingku, paramata taruali, nanaallei kucinik Abubakkarak. Kusokna tongi pole assuluk paramatayya rikakmurungku, paramata akkek keboknanaalei kucinik Umarak. Kusokna tongi pole, assuluk paramataya rimatangku, paramata manikkang, nanaallei kucinik Osumang. Kusokna tongi pole assuluk paramataya, ripoccikku, paramata bayao duri, nanaallei kucinik anakku Patimah, nanaerangi kucinik naik rilangika tujuwa lonjokna, natassungkemo kucinik timunganna langik tujuwa lonjokna, nakucinikmo Malekaka tuju cokkowanna, massaloko katti ngaseng, natulusuk ngaseng antama kucinik risuruga Baetalamaamuruk, namassing-massing ammaca ngaseng kucinik Subhanallahi walhamdu lillahi kasirang. Nakucinikmo pakkekbukna suruga jannatu adaneng takkewek-kewek intanga. Nanibelo-belo ngasengi kucinik bulaeng tiknok, nakucinikmo pole Malaekak malompo dudu, ammempo ritimunganna Suruga Jannatu Adaneng, massurukbang moncombulo, ammaca Subhanallhi walhamdu lillahi walak-ilaha illallahu Allahu Akbar. Namammirikmo sallatanna Arasak-Korosiya nakucinikmo takkiyokkiyorok baubauwanna Suruga Jannatong Naimi. Natappauk-paukmo rasanna kuwarak ambarak kasaturiya battu rilekok kayunna Sidiratilimuntaha. Namatekne dudumo pakmaekku, nakumanynyakrimmo rikatinrowangku.

Lekbaki nasabbarrimi soknanna Nabbita S.A.W., nanakanamo Allahu Taala, o Malaekakku Isirapilu naungko rilino, numange ammenteng ritimunganna ballakna Tunikamaseyangku Nabbi Muhammad, numakbarisallang.

Lekbaki naummi Isirapilu rilino namange ammenteng ritimunganna ballakna Nabbita namakbarisallamo Isirapilu angkana, Assalamuk Alaikum Khalipatul Jannati. Nalintakmo appiwali Patimah angkanna, Alaikumumussalam, inaiko antu ripakkekbuka.

Nakanamo Isirapilu, inakkeji ata nisurona Karaengku Allahu Taala. Lekbaki anynyakring tommi Nabbita S.A.W. Nanakanamo Patimah o Rasulullahi, niyak anjo tau ripakkekbuka makbarisallang, ansuro sungkei pakkekbuka. Nanakanamo Nabbita, o anakku Patimah, iyaminjo Malaekak niyarenga Isirapilu, erok langngallei nyawaku, nisuro ri Allahu Taala.

Nalangngereki Patimah kananna Nabbita, numerami Patimah angkana, uwau rikong, o Rasulullahi, cahayanako tubuku, singaraknako atingku, paramatanako nyawaku. Lekbaki nakanamo Nabbita, o anakku Pattima, napunna niyaki pole battu, rongrongak nanampa nusungkei pakkeku. Lekbaki mangemi pole Nabbita tinro, lekbaki niyak tojemmi pole battu Isirapilu, nasuro ri Allahu taala. Battu mange ammenteng ritimunganna ballakna Nabbita, namakbarisallamo Isirapilu angkana Assalamu Alaikum Khalipatulu Jannati. Patima akkana Alaikumussalam, o Isirapilu, garring ballasak duduwi rikong Nabbita tanakulleyai nabaungang ulunna napaillak matanna.

Lekbaki ammoterammi pole, Isirapilu, mange ri sakna Allahu Taala, manynyomba, angkana, iya allahu, o Karaengku matinggiya, riempowanna, garing ballasak duduwi tunikamaseyannu Nabbi Muhammad.

Nanakanamo Allahu Taala, o Malaekakku, Jiborak-elek, Mingkaelek, Ijirak-ilu, Isirapilu, mangeko risuruga Jannatong Naimina nusapuiyangi, tubuna Nabi Muhammad, baubauwanna, suruga Jannatong Piridaosi. Numange todong, risuruga Jannatong Naimi, ampangngalleyangi tapperek sunduseng, numange todong risuruga Jannatong Piridaosi, ampangngalleyang paklungang, isitabarakeng numange todong, risuruga Jannatong Adaneng

ampangngalleyangi, kalakbiranna nyawana Nabi Muhammad, numange todong risuruga Jannatong Arabaeni ampangngalleyangi kabajikanna, nyawana Nabbi Muhammad. Napunna nakutaknangko, Malaekaka, niyarenga Rahatang, pakammikna langik tujuwa lonjokna, kanako inakkeminne Malaekat Isirapilu, nasurowak, Allahu Taala, mae rikau ngaseng, Malaekaka. Nasuro ngasengko, Allahu Taala, attahalele ngasengko, lanikioki, nyawana Nabbi Muhammad, rierok pangngamaseyanna Allah Taala.

Lekbaki aklampami, naik Jiborak-elek, Ijirak-elek, Mingkaelek, Isirapilu, ritompokna moncong Kapak (Kaf), akkiok angkana, o langan lollong bonena, attahalele ngasengko, lanikioki, nyawana Nabbi Muhammad, rierok pangngamaseyanna, Allahu Taala.

Nanakana ngasemmo alanga, lollong bonena Lailaha illallah, Muhammadong Rasulullah. Lekbaki mangemi, riyallahu Taala, Malaekak nisurowa, riyallahu Taala, manynyomba, angkana iya Allahu, o Karaengku matinggiya, riempowanna battumak ansuro ngasengi bonena alanga attahalele.

Nanakanamo Allahu Taala, o Jiborak-elek, mangeko ri Madinah, kiokangak nyawana, tunikamaseyangku, Nabbi Muhammad, rierok pangamaseyangku. Lekbaki aklampami Jiborak-elek, mange ri Madinah, nanarapikammo tauwa ri Madinah, tena taklalo-lalo tauwa, ri Madinah. Namakbarissalammo, Jiborak-elek angkana, Assalamau Alaikum Khalipatulu Jannati. Nappiwalimo Patima angkana, Alaikumussalam, inaiko antu ripakkekbuka.

Nakanamo inakke, Jiborak-elek. Nakanamo Patima, apa nukunjungi. Nakanamo Jiborak-elek, pangngulungkuji Nabbi Muhammad erok lakucinik.

Nakanamo Patima, garring ballasak duduwi rikong Nabbita, tanakulleyai nabangungang ulunna. Nakanamo Jiborak-elek, erok duduwak sicinik, pangngulungku, Nabbi Muhammad. Namakanamo Aisyah, barang iyaminjo tau nisuro, sungkei pakkekbu.

Nakanamo Patima, iyaminjo mangemako ronrongi Nabbita. Lekbaki mangemi Aisyah anrongrongi Nabbita. Nakanamo Nabbita, mangemako sungkei pakkekbuka, nanaik mae.

Lekbaki mangemi Patima ripakkekbuka, namakbarisallamo Jiborak-elek angkana, Assalamuk Alaikum, Khalipatulu Jannati. Nappiwalimo Patima angkana, Alaikumussalam, inaiko antu ripakkekbuka. Nakanamo Jiborak-elek, inakke surona Karaengku, Allàhu Taala. Nanisungkeimo pakkekbuk ri Patima. Nanaikmo Jiborak-elek, natulusukmo mange Jiborak-elek ridallekanna Nabbita S.A.W., nanakanamo Jiborak-elek, o pangngulungku, Rasulullahi angngapakik antu, nakinumera, barang mallakkik mate, nakinumera, barang lino nurerai. Iyareka nabainennu Maemuna nurerai, barang bainennu Ummu Salama nurerai. Iyareka nabainennu Khatija nurerai, iyareka naanakmu Patima nurerai, iyareka nabainennu Khatija nurerai, iyareka naanaknu Patima nurerai, iyapeka nasahabaknu Abubakkarak, Umarak, Osumang, Ali nurerai. Barang cucunnu, Hasan-Husaeni nurerai, iyareka nacucunnu Khalinyanapiya nurerai, iyareka nabarang-barannu nurerai.

Nakanamo Nabbita S.A.W., o Jiborak-elek, teyai mallakku mate makunumera, teyai tongi lino kurerai, teyai tongi bainengku Ummi Salama kurerai. Teyai tongi bainengku Khatija kurerai, teyai tongi sahabakku Abubakkarak, Umara, Osumang, Ali Kurerai. Teyai tongi anakku Patima kurerai, teyai tongi Aisyah kurerai, teyai tongi cucungku Hasan Husaeni kurerai, teyai tongi cucungku Haliyanapiya kurerai, passangngalinna ummakkuji, burakneya kurerai, siyagang ummakku baineya kurerai. Nakana pakmaikku, napunna kubokoimo sallang linowa, angngapa ngasemmi sallang, ummakku ribokowangku, punna tanagaukangngamo gauk mabajika sareyakku rilino. Natanagaukangngamo passurowanna Allahu Taala, ummakku ngaseng burakneya, nataliliyangngamo gauk kodiya.

Lekbaki nakanamo Nabbita, o Jiborak-elek, lakupalaki ri Karengku Allahu Taala, angkanaya, kereyamo sallang suruga, napammantangi ummakku, anggaukangai sareyakku, rilino ri-

yaherak, punna nabokoi ngasemmo, ummakku linowa, siyagang nakajannangiya nyawaku riyaherak.

Lekbaki aklampami Jiborak-elek, mange ri sak kalakbiranna Allahu Taala. Manynyombami Jobarak-elek angkana, iya Allahu, o Karaengku matinggiya riempowanna, Nakana panynyombana, tunikamaseyanta, Nabbi Muhammad, kereyamo bedeng napammantangngi ummakna, anggaukangai sareyakna, rilino, riyaherak, siyagang nakajannangiya nyawana tunikamaseyanta Nabbi Muhammad ilalang akherak.

Nakanamo Allahu Taala, o Jiborak-elek, kanakanangngani tunikamaseyangku Nabbi Muhammad. Patampulopi Nabbi ribokowanna tunikamaseyangku Nabbi Muhammad, cahayana sikamma Nabbi kupakjariya, rierok pangngamaseyangku. o Jiborak-elek, riyallonna antu Isinenga, risampulona anruwa bulang Rabbelek Auwalak namunajak nyawana tunikamaseyangku Nabbi Muhammad, rierok kakuasangku.

Nakana pole Allahu Taala, o Jiborak-elek, Bagendak Ali kusuro anjekneki tubuna Muhammad, Umarak kusoro ancoci tubuna Muhammad, Osumang kusuron rokoki tubuna Muhammad, Abubakkarak kusuro ansambayangngi tubuna Muhammad siyagang sikamma Malaekakku tujuwa cokkowanna kusuro ansambayangngi tubuna Nabbi Muhammad, siyagang Malaekakku tujuwa cokkowanna ammantanga risuruga Jannatong Piridaosi kusuro ambuleki tubuna Muhammad.

Lekbaki aklampami naung rilino Jiborak-elek, namange ammentang ritimunganna ballakna Nabbita. Namakbarisallammo Jiborak-elek angkana, Assalamu alaikum Khalipatulu Jannati, Nappiwalimo Patima angkana Alaikumussalam, namakanamo Patima, o Aisyah, mangeko ronrongi Nabbita.

Lekbaki mangemi anronrongi Nabbita nanakanamo Aisyah, o Rasulullahi, niyak anjo tau ripakkekbuka. Nakamamo Nabbita, mangemako sungkei pakkekbuka, nanaik mae. Lekbaki mangemi

Patima, ansungkei pakkekbuka, nanaikmo Jiborak-elek riballakna Nabbita.

Nanakanamo Joborak-elek, o pangngulungku Rasulullahi, battumak ridallekanna allahu Taala nanakanamo rinakke Allahu Taala, o Jiborak-elek, kanakanangngangi Nabi Muhammad, patampulopi Nabbi ribokowang Nabbi Muhammad. Lekbaki marannu dudumi Nabbita allangngereki kananna Jiborak-elek.

Nanakanamo Nabbita, o sahabakku, Abubakkarak, Umarak, Osumang, ALi. O Anakku Patima, o cucungku Hasan Husaini, lakupasang ngasengko antu. Nasabak anne inakke, narapikmi janjingku ri Karaengky lamangemak inakke rierok pangngamaseyanna Karaengku kanarapikmi najanjiyangak Karaengku Allahu Taala.

Lekbaki nalangngerek ngasemmi anak cucunna Nabbita, numera ngasemmi nanakanamo Nabbita, o sanak cucungku, napunna accinikko tumate ritompokna jekneka. tumanrikbak riyallaka, tumangngakluk barapepek. Iyareka punna niyak tau appatarekak, natana-gaukangnga sambayang lima wattuwa, teyak laloko tappaki ripangngassenganna, pangngassengang manynyalaji antu, pangngassengang lammanrakiji antu rikau. Teyak laloko tappaki ripangngassenganna, pangngassengang tangakguna antu riyaherak. Malompo duduwi antu passessana riyaherak.

Nakana pole Nabbita, o anak cucungku, manna tamate ritompokna jekneka, tamarikbak riyallaka, punna nagaukanja sambayang lima wattuwa tappakko, ripangngassenganna, pangngassengannami antu Allah Taala, iyamintu ummakku rilino tulusuk mange riyaherak.

Lekbaki nakanamo Nabbita Sallahu Alaihi Wassalam, o sahabakku, o anak cucungku, Hasan Husaeni, pakajai laloi amalak bajiknu riparannu tau ribokowangku. Kaantu amalak bajika riparannu tau nalakabuwi antu umuruknu, nanalammori todong dalleknu. Nanasingarri todong kuburknu.

Lekbaki akkana kamma Nabbita nipiraknyukiyammi Nabbita, jeknekna Kalakausarak, lekbaki assurong-ngallemi jeknek sambayang Nabbita. Lekbaki angngalle jeknek sambayang Nabbita nisapuwiyammi Nabbita baubauwanna, suruga Jannatong Adaneng. Lekbaki nisapuwiyang Nabbita S.A.W. taena tommi assuluk antamaya ri Nabbita. Mangemi nyawana Nabbita ri erkakowasanna Allahu Taala.

Namakanamo Allahu Taala, o Malaekakku Jiborak-elek erangi naik nyawana tunikamaseyangku, Nabbi Muhammad ri Yarasak Korosiya, nanaciniki empowang nangaiya. Lekbaki nierammi-naik nyawana Nabbita ri Yarasak Korosiya. Nanakanamo nyawana Nabbita, o Jiborak-elek baliyangngangak mange ridallekanna Karaengku Allahu Taala, kapunna irateyak ri Yarasak Korosiya ammantang takucinikami sallang ummakku anggaukangai sareyakku rilino.

Lekbaki nibaliyangngammi nyawana Nabbita mange ridallekanna Allahu Taala nanakanamo nyawana nabbita, iya allahu, o Karaengku, napunna irateyak riyarasak Korosiya ammantang takucinikami ummakku anggaukangai sareyakku rilino.

Nanakanamo Allahu Taala, o Malaekakku, naung ngasengko mae, erangi nyawana tunikamaseyangku Nabbi Muhammad, naung ributta malakbirikku ri butta Makkah. Lekbaki naung ngasemmi mae, angngerangi nyawana nabbita naung ri butta Makkah.

Nanakanamo Allahu Taala, o Muhammad, riyallo kiyamappi sallang, nakupasibuntuluki nyawanu siyagang tubunu, ilalang erok pangngamaseyangku rikau Muhammad. Lekbaki naung ngasemmi mae Malaekaka, attahalele angkana, Lailaha illallah Muhammadong Rasulullahi.

Lekbaki nisambayangngimi tubuna Nabbita risahabakna, siyagang risikamma Malaekaka. Lekbaki nisambayangngi, nirokokmi, nigama-gama. Lekbaki nibembemmi naung ribulekang karatuwana, nanibulekmo risikamma sahabakna siyagang risi-

kamma Malaekaka mange rikuburu kajannanganna, nanitara-wammo tubuna Nabbita risikamma Malaekaka.

Lekbaki nitarawang tubuna Nabbita, ammoterak ngasemmi sahababaka mange riballakna, ammoterang tommi Malaekaka riempowanna. Lekbaki battumi Jiborak-elek, angkiyori baubau-wang battu risuruga jannatong Adaneng kuburukna Nabbita.

Naiya pakkuburanna Nabbita iratemi ributta ributta malak-birikna allahu Taala. Salamak Puppusukmi, bicaranna surak il-lanna Nabbita Sallallahu Alaihi Wassalam.

BAB V
PENUTUP

Kesimpulan.

Suku Makassar adalah salah satu suku di antara empat suku bangsa utama yang berdiam si Sulawesi Selatan. Suku Makassar telah berkenalan dengan agama Islam sejak awal abad XVII.

Dalam catatan harian kerajaan kembar Goa-Tallo yang disebut Lontarak Bilang, disebutkan bahwa agama Islam secara resmi diterima oleh kerajaan kembar Goa-Tallo pada 22 September 1605 M, atau 9 Jumadilawal 1041 0 H. (mattulada, 1976, 12). Tetapi sebelumnya itu secara perorangan sebenarnya beberapa orang Makassar telah mengenal agama Islam karena pergaulannya dengan para pedagang yang telah beragama Islam, baik yang datang ke Makassar ataupun orang Makassar yang pergi berdagang ke tempat-tempat yang sudah mengenal agama Islam lebih dahulu.

Setelah agama Islam dijadikan agama resmi pada kerajaan Goa-Tallo, diajaknyalah kerajaan-kerajaan Bugis yang ada di pedalaman Sulawesi Selatan untuk menerima kedatangan agama Islam. Di antara kerajaan Bugis itu ada yang rela menyambut

ajakan kerajaan Goa-Tallo dan menerima agama Islam sebagai agama dalam kerajaannya. Tetapi ada pula kerajaan yang menolak ajakan kerajaan Goa-Tallo itu. Karena pembangkangannya sehingga raja Goa terpaksa bertindak keras dengan cara memerangi mereka. Akhirnya satu persatu para pembangkan ini dapat ditaklukkan. Yang terakhir kerajaan Bone pada tahun 1611 M menerima agama Islam sebagai agama kerajaan Bone.

Pemuka-pemuka agama terutama para ulama yang datang dari luar Sulawesi Selatan, seperti dari Sumatera sangat tekun dan giat menyebarkan dan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam. Di samping itu para ulama pendatang ini giat pula mendidik kader dari anak daerah sendiri. Karena itu agama Islam cepat meluas ke tengah-tengah masyarakat luas yang tadinya dimulai dari istana.

Suatu keuntungan bagi suku Bugis Makassar dan Mandar, karena mereka mengenal huruf yang disebut "Aksana Lontarak". Dengan dikenalnya aksara ini mereka dapat mencatat kejadian-kejadian atau hal-hal penting yang ada di tengah-tengah masyarakat pada waktu itu, termasuk hal-hal yang bertalian dengan agama Islam seperti masalah sembahyang, haji, puasa dan banyak pula naskah yang berisi mengenai riwayat Nabi Muhammad serta para sahabat-sahabatnya. Naskah yang kami olah ini adalah naskah yang berisi saat-saat Muhammad akan meninggalkan dunia yang fana. Dalam naskah ini sekali digambarkan kepribadian Muhammad sebagai pemimpin yang penuh tanggung jawab dan kecintaan kepada umatnya.

Dikatakan bahwa Muhammad sangat berat meninggalkan dunia ini bukan karena cintanya pada sanak keluarnya, bukan pula karena cintanya harta bendanya, melainkan karena cintanya pada umatnya. Kemudian barulah beliau rela meninggalkan umatnya setelah jelas baginya bahwa umatnya yang saleh akan mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan.

Singkatnya ketinggian pribadi Muhammad dari awal sampai akhir hayatnya betul-betul melukiskan kenabian dan kepemim-

pinannya.

Saran - Saran

Suatu kebijaksanaan dari pemerintah yang sangat menggembirakan dan perlu disambut baik ialah adanya usaha pengolahan naskah lama. Usaha ini memang sangat perlu digiatkan mengingat bahwa naskah-naskah lama yang terpencar di seluruh pelosok tanah air sebahagiaan besar disimpan oleh para pemiliknya dengan cara penyimpanan yang tidak terlalu memenuhi persyaratan. Karena cara penyimpanan yang tidak benar itu, sebahagian naskah yang disayangi dan dimuliakan bukannya jadi awet melainkan jadi lebih lekas punah. Untuk memelihara kelestarian naskah lama yang sangat besar nilainya, kami sarankan sebagai berikut :

1. Patutlah kita menyambut baik kebijaksanaan Pemerintah dan memberikan bantuan dan partisipasi dalam pengolahan naskah kuno.
2. Kepada para pemilik naskah lama kiranya dapat meminjamkan naskah lama yang dimilikinya untuk difoto copy dan diolah.
3. Untuk memlihara kelestarian naskah lama ini agar cara penyimpanan naskah yang dimilikinya mengikuti cara penyimpanan yang benar.
4. Sekali-kali jangan sampai menjual atau menyerahkannya kepada orang-orang asing untuk dibawa pulang ke negeranya.
5. Mencintai dan memuliakan naskah lama bukan berarti disemmbunyikan dalam peti antik yang dibungkus dengan kain usang yang disimpan bertahun-tahun tanpa dibuka-buka, tetapi hendaklah diolah dan dipelajari isi yang dikandungnya.
6. Malahan cara yang lebih baik ialah dititipkan pada lembaga-

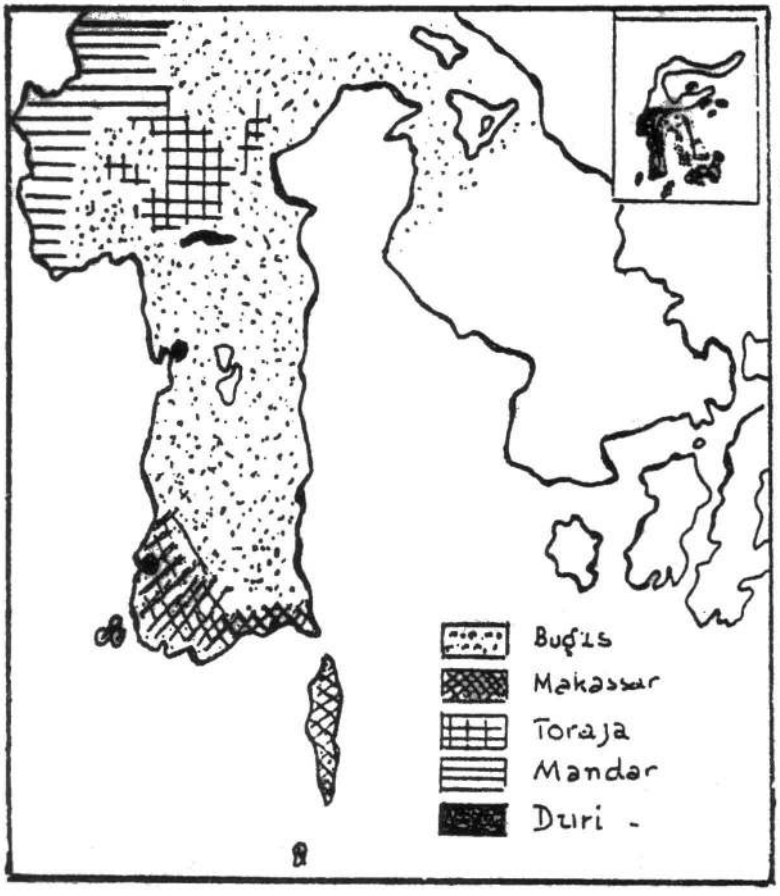
lembaga yang mengelola naskah lama untuk disimpan dengan baik.

Demikianlah saran-saran ang dapat kami kemukakan untuk mendapat pertimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

Matthes, Dr. B.F., 1860	:	Makassarche Chrestomatie, Spin & Zoon, Amsterdam
Mattulada, De 1876	:	Agama Islam di Sulawesi Selatan, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang
Lontarak	:	Lontarak Bilang, Dagboek van Goa en Tallo, Koleksi Fakultas Sastra, UNHAS
Lontarak	:	Lontarak Illakna Nabi Muhammad, milik pribadi.
Lontarak	:	Lontarak, Patturioloanga ri Tu Goaya Koleksi Fakultas Sastra, UNHAS.

PETA : Suku - Bangsa dan
Bahasa Daerah
Sulawesi - Selatan.



AKSARA LONTARAK BUGIS/MAKASSAR

 ka	 ga	 nga	 ngka
 pa	 ba	 ma	 mpa
 ta	 da	 na	 nra
 ca	 ja	 nya	 nca
 ya	 ra	 la	 wa
 sa	 a	 ha	—

ANAK SURAT  (Pemberi bunyi)



o e e i u



a mbo ga ni

*) Tidak terdapat pada bahasa Makassar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ